

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM
BERPAKAIAN SISWA DI SMPN 27
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**Oleh : ISYAMUDDIN AL KASYAF
NPM : 1911010343
Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM
BERPAKAIAN SISWA DI SMPN 27
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh : ISYAMUDDIN AL KASYAF
NPM : 1911010343**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. DEDEN MAKBULOH, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II: AHMAD IQBAL HS, M.A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa di SMPN 27 Bandar Lampung sudah cukup baik dilaksanakan di SMPN 27 Bandar Lampung. Implementasinya dapat dilihat di mana rata-rata siswa muslim keseluruhan sudah berpakaian menutup aurat. Faktor pendukungnya adalah guru PAI juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa muslim untuk menutup aurat. Faktor pengambatannya adalah beberapa siswa yang memakai pakaian yang ketat, transparan. Hal ini disebabkan munculnya model pakaian yang mengarahkan pada pakaian yang jauh dari aturan Islam, yang cenderung ketat, transparan dan membentuk lekuk tubuh .

Kata Kunci : Berpakaian Siswa, Pembelajaran PAI, Implementasi

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of PAI learning in dressing students at SMPN 27 Bandar Lampung and determine the supporting and inhibiting factors for implementing PAI learning in dressing students at SMPN 27 Bandar Lampung.

This research uses qualitative research and a phenomenological approach. Data collection using observation methods, interview methods, and documentation. Meanwhile, data analysis uses Miles and Huberman's descriptive data, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion/verification.

The results of this research indicate that the implementation of PAI learning in student clothing at SMPN 27 Bandar Lampung has been implemented quite well at SMPN 27 Bandar Lampung. The implementation can be seen where on average Muslim students as a whole are dressed to cover their private parts. The supporting factor is that PAI teachers also receive support from the school and teachers in implementing PAI learning in dressing Muslim students to cover their private parts. The inhibiting factor is that some students wear tight, transparent clothing. This has led to the emergence of clothing models that lead to clothing that is far from Islamic rules, which tend to be tight, transparent and shape the curves of the body.

Keywords: Student Dress, PAI Learning, Implementation



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ISYAMUDDIN AL KASYAF**
NPM : 1911010343
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Pai Dalam Berpakaian Siswa Di SMPN 27 Bandar Lampung" adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.
Demikian Surat Pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 13 Desember 2023



ISYAMUDDIN AL KASYAF

NPM : 1911010343



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ISYAMUDDIN AL KASYAF**
NPM : 1911010343
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi dan berkas yang di ajukan dalam pendaftaran Munaqosyah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika dikemudian hari ternyata di temukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia di berikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa pakasaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, 13 Desember 2023



ISYAMUDDIN AL KASYAF

NPM : 1911010343



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : Isyamuddin Al kasyaf
NPM : 1911010343
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI
DALAM BERPAKAIAN SISWA DI SMPN 27
BANDAR LAMPUNG.**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosahh Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.AG., M.Ag

Ahmad Iqbal HS., M.A

NIP. 197305032001121001

NIP.1981072920322110009

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.,M.Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian siswa Di SMPN 27 Bandar Lampung ” disusun oleh **Isyamuddin Al Kasyaf, NPM. 1911010343**, Program studi Pendidikan Agama Islam, Telah di sidang Munaqosahkan pada Jumat, 08 Maret 2024.

TIM MUNAQOSYAH SKRIPSI

Ketua : **Dr. Muhammad Akmansyah, MA** (.....) 

Sekretaris : **Erni Yusnita, M.Pd.I** (.....) 

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....) 

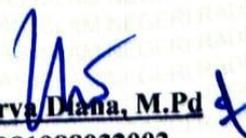
Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.AG., M.Ag** (.....) 

Penguji Pendamping II : **Ahmad Iqbal HS., M.A** (.....) 

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd 

NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq 1-5)¹

¹ Departemen Agama RI, Al- Quran Dan Terjemahannya, (Bandung: CV Diponogoro, 2005), H.479.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran ALLAH SWT, beriring shalawat atas keharibaan Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat. Saya persembahkan karya tulis yang sederhana ini kepada orang-orang yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, terutama bagi Kedua orang tuaku tercinta Beserta Nenek Tersayang, Ayahanda Meidi Ansori dan Ibunda Siti Rohma, yang telah dengan sabar mengasuh, membesarkan dan mendidiknya dengan cinta dan kasih sayang senantiasa berdoa serta memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian Skripsi Adik – adikku Asyaridhiya Nafizhazmi, Dan Muhammad Razka Yang selalu memberikan Doa, dukungan, semangat dan motivasi dalam penyelesaian Skripsi.

Oleh karena itu, Secara mendalam saya menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini

1. Prof. Dr. H. Deden Makbulloh, S.Ag., M.Ag Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
2. Bapak Ahmad Iqbal HS, M.A Dosen Pembimbing 2 Yang telah meluangkan waktunya membimbing dan memotifasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Terima kasih juga untuk, Basri Fauzi, S.Pd, Fahmi Arsat, M.Pd, Ferdinan Sanjaya, Putri Stevhany Yang Selalu memotivasi dan mendo'akan penulis.
4. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Isyamuddin Al Kasyaf, dilahirkan di Provinsi Lampung tepatnya di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 24 Februari 2002, anak pertama dari 3 bersaudara dengan nama orang tua Ayahanda Meidi Ansori dan Ibunda Siti Rohma .

Pendidikan yang penulis tempuh bermula di TK Muslimin, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang SDN 01 Pulau Pangung dan setelah lulus penulis melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP N 1 Bukit Kemuning,. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA N 1 Bukit Kemuning, Setelah lulus dari SMA penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi negeri di bandar lampung yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) di fakultas tarbiyah dan keguruan konsentrasi di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2019.

Bandar Lampung,
Penulis



Isyamuddin Al Kasyaf,

NPM. 1911010343

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala curahan rahmat, hidayah serta ridhonya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "**Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa Di SMPN 27 Bandar Lampung**", ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada Ilmu Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya, dan para sahabatnya, Tabi'in serta para pengikutnya hingga hari ini. Semoga kita mendapatkan safa'atnya di akhirat kelak. Amin. Penulis bersyukur selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu baik saran maupun dorongan, sehingga berbagai hambatan dapat terselesaikan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung,
Penulis



ISYAMUDDIN AL KASYAF
NPM. 1911010343

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PESETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT PENULIS.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian <u>Terdahulu</u> Yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran	25
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran PAI	25
2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI)	27
B. Berpakaian Dalam Islam	29
1. Jubah (Gamis).....	30
2. Kerudung (Khimar).....	33
C. Manfaat dan Syarat-Syarat Berpakaian Menurut Islam.....	36
1. Manfaat Berpakaian Menurut Islam.....	36
2. Syarat-syarat Berpakaian Menurut Islam	37
D. Tujuan Dan Hikmah Menutup Aurat	45
1. Tujuan Menutup Aurat.....	45

2.	Hikmah Menutup Aurat	46
E.	Cara Islam Menjaga Kemuliaan Wanita	48
1.	Aurat Wanita Didepan Mahram (Dalam Kehidupan Khusus).....	50
2.	Aurat Wanita Didepan Non Mahram (Dalam Kehidupan Umum)	51

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1.	Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMPN 27 Bandar Lampung	53
2.	Letak Geografis SMPN 27 Bandar Lampung	54
3.	Sarana dan prasarana SMPN 27 Bandar Lampung.....	55
4.	Struktur Organisasi SMPN 27 Bandar Lampung.....	56
5.	Visi, Misi dan Tujuan SMPN 27 Bandar Lampung.....	57
6.	Keadaan Guru, Peserta didik, dan karyawan	58
B.	Penyajian Fakta dan Data Lapangan.....	60
1.	Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa di SMPN 27 Bandar Lampung	60
2.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengimplementasian Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa Di SMPN 27 Bandar Lampung...	62

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A.	Temuan Penelitian	66
1.	Implementasi Pembelajaran Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa SMPN 27 Bandar Lampung.....	66
2.	Faktor Pendukung Pengimplementasian Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa di SMPN 27 Bandar Lampung	72
3.	Faktor Pendukung Pengimplementasian Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa di SMPN 27 Bandar Lampung	75

B. Analisis Penelitian	77
1. Implementasi Pembelajaran Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa SMPN 27 Bandar Lampung	77
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa di SMPN 27 Bandar Lampung...	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan Judul adalah suatu pokok inti dari persoalan sebuah karya ilmiah, maka dari itu untuk dapat memudahkan dalam memahami suatu judul dalam sebuah karya ilmiah perlu dijelaskan secara detail. Adapun judul skripsi ini adalah “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa Di SMPN 27 Bandar Lampung” untuk dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui pokok bahasan yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi

Istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.¹

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar, dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar. Sehingga, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.²

¹ Jennifer Brier dan Lia Dwi Jayanti, “Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 09 Merangkai Title”, Jurnal UM Surabaya, Vol. 21 No. 1 (2020), h. 133–134

² Rosmiati Azis, “Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. 8 No. 2 (2019), h. 293.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Sebab pendidikan Islam adalah keseluruhan program yang komprehensif dalam menanamkan seluruh nilai dari aspek ajaran Islam untuk mencapai kepribadian muslim sejati. Dalam konteks ini pendidikan Islam mencakup lembaga, proses dan program yang berperan dalam menanamkan ajaran Islam kepada setiap pribadi anak didik sehingga fitrahnya terbina menjadi kepribadian muslim sejati atau *muttaqin*.³

4. Berpakaian Siswa

Mengenakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan peraturan merupakan salah satu indikator kedisiplinan siswa.⁴

5. Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Bandar Lampung

Sekolah Menengah Peratama (SMP) Negeri 27 Bandar Lampung, dahulu bernama SLTP Negeri 27 Bandar Lampung, merupakan sekolah menengah Pertama yang didirikan pada 1999 dengan No SK Pendirian: 0206/01/1999, tertanggal 29 Januari 1999 dan beralamat di Jalan Jl. Raya Puri Gading, Sukamaju, Kec. Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Indonesia dengan luas area 3.770,04 m².

B. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini sangat memberikan pengaruh pada perilaku serta pandangan terhadap agama atau ekspresi keagamaan umat Islam yang terkaburkan oleh zaman saat ini sehingga melupakan hakikatnya sebagai seorang muslim sejati yang harus terikat pada Syariat Islam. Perilaku keagamaan dalam Islam bisa dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti halnya penerapannya dalam berpakaian. Di dalam Islam, wanita memiliki dua jenis pakaian yang harus dikenakan (pakaian luar berupa baju kurung/jilbab dan khimar/kerudung). Sehingga ketika wanita

³ Siti Rohima, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0", *Jurnal Ittihad*, Vol. 4 No. 1 (2020), h. 63.

⁴ Rofii'uddiin, A., "Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri Panasas Sleman)", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5 No. 15 (2016), h. 397.

hendak keluar di tempat umum wajib mengenakan gamis dan kerudung.⁵

Pemakaian hijab saat ini bukan lagi hal yang baru, kini sudah menjadi tren di kalangan masyarakat. Namun, pemakaian hijab saat ini yang tengah ramai di dukung oleh semakain banyaknya keragaman bentuk dan gaya model hijab, sehingga mengaburkan esensi dari hijab dan bahkan tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kebanyakan para muslimah saat ini memakai hijab hanya untuk mempercantik diri dan berlomba-lomba dalam memadupadankan antara hijab dan aksesoris yang dipakai supaya selaras dengan warna hijab, serta melupakan tujuan memakai hijab adalah untuk menutup aurat bukan sekedar untuk eksistensi.

Di Indonesia pemakaian hijab telah berkembang sejak zaman penjajahan Belanda wanita Indonesia mulai banyak yang berkerudung, walaupun kesadaran dalam menutup aurat belum merata seperti di kalangan para santri. Tahun 70-an kesadaran umat Islam terutama kaum muda semakin meningkat pesat, munculnya berbagai kajian keislaman yang banyak diikuti oleh para pemakai hijab yang setiap harinya bertambah terutama 1980 dan 1990-an yaitu kalangan pelajar dan mahasiswa.⁶ Maret 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P dan K) Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan (SK) 052/C/Kep/D/1982 yang mengatur bentuk dan penggunaan seragam sekolah di sekolah-sekolah negeri. Hal tersebut mengakibatkan banyak siswi berjilbab memperoleh teguran hingga ancaman dari pihak sekolah. Bagi siswi yang tetap mengenakan jilbab di sekolah akan dikeluarkan dan pindah ke sekolah swasta yang memperbolehkan siswinya menggunakan jilbab di sekolah. Di dalam SK tersebut berisikan tentang pedoman pakaian seragam sekolah siswa taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah tingkat atas. Adanya pelarangan tersebut memicu berbagai kontra dari masyarakat.

⁵ Taqiyuddin An-Nabhani. *An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*. (Jakarta : Pustaka Fikrul Islam, 2018) , h. 69.

⁶ Meizer Sa'id Nahdi, "Memperbincangkan Jilbab (Antara Tuntunan Syari"at dan Tuntunan Mode" *Sosio-Religia*, 2 Februari, h. 358-359

Kebebasan beragama di Indonesia di dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2. Pasal ini menyatakan bahwa setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Dalam pasal 28 ayat 1 UUD 1945 perubahan kedua, menjelaskan hak beragama dan kepercayaannya adalah Hak Asasi Manusia (HAM) yang tidak bisa dikurangi dan bahkan dibatasi dalam kondisi apapun. Dalam pasal 28 ayat 4 UUD 1945 perubahan kedua, mempertegas kewajiban negara untuk melindungi, memajukan, menegakkan dan memenuhi HAM. Negara juga mempunyai kewajiban untuk melindungi dan memenuhi hak atas kebebasan beragama dan kepercayaan yaitu negara tidak memiliki wewenang mencampuri urusan agama dan kepercayaan setiap warga negara. Hal ini membuktikan bahwa negara tidak diperbolehkan membatasi ruang gerak masyarakat dalam menjalankan ibadahnya masing-masing, terutama dalam hal berpakaian/menutup aurat bagi setiap muslim.⁷

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan dalam pasal 1 yaitu:

1. Pakaian seragam nasional adalah pakaian yang dikenakan pada hari belajar oleh peserta didik di sekolah, yang jenis, model, dan warnanya sama berlaku secara nasional.
2. Pakaian seragam khas sekolah adalah pakaian seragam bercirikan karakteristik sekolah yang dikenakan oleh peserta didik pada hari tertentu dalam rangka meningkatkan kebanggaan peserta didik terhadap sekolahnya.
3. Pakaian seragam khas muslimah adalah pakaian seragam yang dikenakan oleh peserta didik muslimah karena keyakinan pribadinya sesuai dengan jenis, model, dan warna yang telah ditentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk semua jenis pakaian seragam sekolah.

⁷ M. Zainuddin, "Kebebasan Beragama dan Demokrasi di Indonesia." Vol. 5 No. 15 (2016) el Harakah , h. 173.

4. Atribut adalah kelengkapan pakaian seragam nasional yang menunjukkan identitas masing-masing sekolah terdiri dari badge organisasi kesiswaan, badge merah putih, badge nama peserta didik, badge nama sekolah dan nama kabupaten/kota.⁸

Saat ini cara berpakaian para siswa-siswi di sekolah cenderung keluar dari aturan tata pakaian sesuai Islam. Pakaian yang cenderung ketat dan transparan, hal tersebut bisa terjadi karena banyak faktor, mulai dari lingkungan sekitar seperti halnya dari sosial media yang beragam fashion hijab yang jauh dari aturan Syariat, sehingga menjadikannya trend berpakaian yang ketat, dan transparan. Terlebih lagi di era globalisasi saat ini model pakaian telah berkembang sangat pesat dan telah banyak memunculkan ide-ide baru dalam merancang busana muslimah kekinian. Hal tersebut memicu semangat anak muda untuk menutup aurat. Adapun yang menjadi permasalahan adalah hijab yang dikeluarkan tidak sesuai dengan Islam, sehingga para siswa meniru cara berpakaian yang salah.

Pakaian ketika dipilih wanita, maka ia memiliki fungsi: pertama, untuk menutup badan. Kedua, untuk menjaga diri dari panas dan dingin. Ketiga, untuk penampilan dalam keadaan yang baik. Dan demikianlah fungsi pakaian pada umumnya. Akan tetapi bagi seorang wanita muslim, pakaian itu ditambah lagi sebagai pakaian taqwa.⁹ Pakaian yang dikenakan seorang muslimah adalah ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, karena itu berpakaian bagi seorang muslimah memiliki nilai ibadah jika memang sesuai Islam, sehingga harus mengikuti aturan yang ditetapkan Allah. Melalui cara berpakaian yang islami, sesungguhnya Allah berkehendak untuk memuliakan manusia sebagai makhluk yang memang telah Allah ciptakan sebagai makhluk yang mulia. Hakikatnya pakaian yang tertutup sempurna itu yaitu menggunakan pakaian syar'î yang disebut dengan hijab. Hijab ini sendiri terdiri dari pakaian rumah, jilbab, dan kerudung.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014, Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁹ Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqah. *Busana Dan Perhiasan Wanita*. (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1995), h. 25.

Seluruh tubuh wanita merupakan aurat, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita wajib menutupi auratnya. Yakni, wajib menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.¹⁰

Meskipun wajah wanita bukan termasuk aurat, yang boleh saja dibuka bukan berarti dibolehkan memandang wajah wanita kecuali untuk suatu hajat. Sebagaimana dalam surah An-Nur ayat 31, ada perintah untuk laki-laki ataupun wanita menundukkan pandangan mereka dari lawan jenisnya atau laki-laki ajnabi.¹¹ Hal ini juga menunjukkan kewajiban menutup aurat, di mana seorang wanita yang sudah haid (yaitu wanita yang sudah sampai umurnya) maka ia tidak boleh menampakkan auratnya kecuali wajah dan tangannya. Berpakaian merupakan kewajiban agama maka kewajiban tersebut dibebankan kepada orang yang baligh. Adapun tanda baligh seseorang adalah ia telah mengalami masa haidh yang pertama.¹²

Umat Islam saat ini pada umumnya sudah tidak lagi memiliki kepedulian terhadap masalah adab berpakaian. Sehingga banyak wanita sudah tidak lagi mengekspresikan penampilannya dalam adab berbusana. Sampai-sampai karena tidak mau ketinggalan model, mereka memaksakan penampilannya dengan mengumbar pusarnya. Mengenakan pakaian dalam Islam diatur sedemikian rupa, tidak sekedar menutup badan dari panasnya sinar matahari dan dinginnya suhu udara, melainkan sebagai sarana beribadah dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah artinya dengan berpakaian sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Syariat Islam.

Persoalan masyarakat muslim yang masih awam terhadap menutup aurat yang sudah ditentukan oleh Allah. Banyak masyarakat yang kurang memperdulikan masalah berpakaian sesuai syariat Islam, serta merubah makna dari kerudung/khimar dan jilbab. Bahkan menganggap jilbab dan kerudung memiliki

¹⁰ Taqiyuddin an-Nabhani. *An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*. (Jakarta : Pustaka Fikrul Islam. 2018). h, 66.

¹¹ Isnawati. "Aurat Wanita". (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing,2020). h, 17.

¹² Nuraini, Dhiauddin. "Islam Dan Batas Aurat Wanita". (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013). h, 26

makna yang sama. Banyak masyarakat yang tidak faham mana yang Allah perintahkan dan mana yang hanya sekedar fashion tanpa melihat syariat-Nya. Akhirnya banyak yang terjebak pada fashion dan melupakan hakikat menutup aurat yang sempurna sesuai tuntunan syariat Islam.

Masalah yang sering menimbulkan salah faham adalah adanya anggapan mayoritas orang menjadikan seragam pesantren tradisional sebagai mode busana muslimah, sehingga terkesan busana muslimah itu terlihat kampungan, primitif, ketinggalan zaman, serta anggapan lainnya. Padahal sejatinya Islam tidak mengharuskan wanita mengenakan mode seperti layaknya anak pesantren, akan tetapi harus sesuai dengan syariat Islam. Zaman modern saat ini banyak wanita yang hanya berpakaian tetapi tidak mengindahkan aturan di dalam Al-Qur'an.

Padahal telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits terkait berpakaian sesuai syariat Islam, dan telah menjadi bagian materi di sekolah-sekolah Islam dan bahkan umum. Namun nyatanya belum diimplementasikan dengan baik terkait berpakaian sesuai Syariat Islam. Banyak dijumpai wanita yang masih memakai pakaian yang ketat, terawang, memakai celana, tabarruj, pakaian yang menyerupai laki-laki, pakaian yang digunakan untuk ketenaran, dan pakaian yang menyerupai orang kafir dan fasiq. Namun kini nyatanya masih banyak wanita yang terjebak pada dunia fashion belaka.

Jilbab berasal dari akar kata jalaba, berarti menghimpun dan membawa. Jilbab pada masa Nabi Muhammad SAW ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Pada era zaman sekarang pakaian wanita muslimah (Hijab, jilbab dan khimar) adalah hal yang tidak asing lagi karena mayoritas masyarakat di Indonesia adalah muslim.

Pada hakikatnya defenisi menutup aurat dalam Islam bukan sekedar mengenakan pakaian yang menutupi aurat namun harus sesuai Islam. Celana panjang misalnya, meskipun sudah menutupi aurat, akan tetapi tidak boleh dikenakan wanita dalam kehidupan umum atau dihadapan pria asing (bukan mahram) karena tidak sesuai dengan Syariat Islam.

Adapun syarat-syarat pakaian dalam Islam adalah: menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan, tidak tembus pandang, tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian khas milik orang kafir atau pakaian yang fasik. Adapun keadaan celana panjang yang sudah menutupi aurat jika tidak tipis, tidak berarti wanita boleh memperlihatkan dengan pria asing yang bukan mahromnya. Kondisi seperti itu tidak bisa dikatakan telah menutup aurat namun telah masuk pada ranah bertabarruj.

Islam memerintahkan agar umat manusia terikat pada syariat Islam salah satunya adalah menutup aurat sesuai aturan Islam. Namun sesuai faktanya banyak yang masih bebas berpakaian tanpa memperhatikan etika, maka Islam datang sebagai agama yang sempurna yang memperhatikan segala permasalahan khususnya wanita melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah mewajibkan pemeluknya untuk berpakaian sesuai syariat.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di peroleh data sementara bahwa penggunaan hijab di SMPN 27 Bandar Lampung merupakan bukan hal yang asing, namun belum bisa dipastikan apakah pembelajaran PAI dalam berpakaian sudah diimplementasikan oleh seluruh siswa di sekolah atau belum dikarenakan memang tidak terdapat peraturan menutup aurat di sekolah. Namun, berdasarkan penelitian awal peneliti juga memastikan bagaimana peran guru PAI dalam membina para siswa untuk tetap mengenakan pakaian tertutup atau menutup aurat dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Maka, penelitian ini sangat penting untuk diteliti supaya mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian, apakah sudah diterapkan dengan baik atau belum di SMPN 27 Bandar Lampung. Penelitian ini juga sangat penting karena untuk mengetahui keberhasilan guru PAI, orang tua dan juga kerjasama dengan pihak sekolah dalam membina para peserta didik untuk berpakaian sesuai dengan tuntunan Syariat Islam, serta membentuk akhlakul karimah pada setiap diri peserta didik dan senantiasa terikat pada Syariat Islam.

Namun ada saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa supaya mengimplementasikan

pembelajaran PAI dalam berpakaian. Secara umum diperoleh beberapa kendala diantaranya ada beragam kendala, seperti background pendidikan siswa yang awalnya berasal dari sekolah umum, di mana mereka belum mengetahui dan belum pernah mendapatkan pemahaman tentang cara berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Sehingga butuh proses dalam memberikan pemahaman terhadap siswa terkait bagaimana cara berpakaian sesuai syariat Islam. Tentu sulit bagi siswa yang belum pernah mendapatkan pemahaman sebelumnya, terlebih lagi harus diimplementasikan dalam kehidupan. Sebagian dari siswa yang telah terbiasa berpakaian yang tidak sesuai tuntunan syariat Islam dan telah nyaman dengan style terkini. Kendala lainnya yaitu tidak adanya peraturan secara tertulis untuk menutup aurat di SMPN 27 Bandar Lampung tersebut sehingga menyulitkan guru PAI dalam membina siswi dalam menutup aurat. Sehingga butuh kerjasama antara guru PAI, orang tua dengan pihak sekolah.

Dari Hasil uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Implementasi berpakaian sesuai syariat Islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam bentuk skripsi dengan judul **“Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa Di SMPN 27 Bandar Lampung”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis membuat fokus penelitian pada bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa Di SMPN 27 Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas maka penulis membuat sub fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Implementasi
- b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentunya akan membawa pada suatu kegiatan, baik secara akademis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam ilmu pendidikan tentang berpakaian dalam ajaran Islam
- b. Pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran arti penting dalam berpakaian sesuai ajaran Islam dalam meningkatkan ketaqwaan dan spiritual siswi dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang berpakaian dalam ajaran Islam.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah,

Sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan sekolah serta pengimplementasian pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa.
- b. Bagi Peneliti Lain,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan memberikan penguatan kepada peneliti lainnya sebagai bentuk referensi dengan penelitian sejenisnya. Sehingga di kemudin hari aspek-aspek yang terkait dengan penelitian ini mampu untuk dikupas lebih teliti dan mendalam lagi.
- c. Bagi Sekolah Lain,

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah referensi serta masukan bagi sekolah lain terkhusus siswi SMPN 27 Bandar Lampung akan pentingnya berpakaian sesuai ajaran Islam walaupun tidak adanya pertaturan dalam sekolah sehingga mampu meningkatkan ketaqwaan setiap siswi dan spiritual mereka agar menjadi output dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya pemenuhan mata pelajaran saja namun berkualitas dan mampu diimplementasikan dengan baik dan benar.
- d. Bagi Pendidik,

Sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa.
- e. Bagi Peneliti
Menambah ilmu pengetahuan yang sistematis dan meningkatkan wawasan berpikir peneliti, khususnya tentang implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Tri Komariah pada tahun 2019 tentang Pemahaman dan Implementasi Kode Etik dalam berpakaian Mahasiswi Jurusan PAI FITK IAIN Metro tahun akademik 2018/2019.¹³ Adapun hasil Penelitian beliau bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan implementasi kode etik dalam berpakaian mahasiswa jurusan PAI angkatan 201 FITK IAIN Metro. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti sekarang laksanakan adalah melihat fenomena para wanita yang berpakaian namun tidak berstandarkan pada aturan Islam sehingga memang dibutuhkan sebuah penelitian untuk melihat fenomena berpakaian saat ini yang cenderung jauh dari aturan berpakaian dalam Islam. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak peneliti sekarang laksanakan adalah bahwa dalam penelitian terdahulu dilaksanakan di tingkat mahasiswa yang notabene sedikitnya pasti telah belajar bagaimana berpakaian sesuai ajaran Islam baik dari sekolah, internet atau sosial media, ditambah lagi di dalam perkuliahan sudah tak asing lagi penggunaan gamis, kerudung dan juga kaus kaki yang la gi tren saat ini. Namun penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah dilakukan di sebuah sekolah umum yang notabene adalah beragama non-muslim sehingga sulit untuk berpakaian sesuai ajaran Islam ditambah lagi tidak adanya aturan dalam sekolah untuk berpakaian sesuai Islam.
2. Munawirul Hadi Sholeh tahun 2019 tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami Di MA An - Najiyah Lengkong Sukorejo.¹⁴ Adapun hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam membina akhlak berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo dan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari akhlak berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo. Persamaan nya dengan penelitian

¹³ Tri Komariah. 2019. *Pemahaman dan Implementasi Kode Etik dalam Berpakaian Mahasiswi Jurusan PAI FITK. IAIN Metro*

¹⁴ Munawirul Hadi Sholeh. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo*

yang hendak peneliti lakukan adalah untuk melihat sejauh mana tentang berpakaian siswa di sekolah, karena melihat fenomena banyak siswa yang berpakaian ketat dan transparan ketika di sekolah. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa dalam penelitian terdahulu tersebut dilakukan di sekolah yang berbasis Islam di mana pastinya sudah ada aturan menutup aurat saat berada di lingkungan sekolah karena pastinya banyak materi pendukung lainnya sehingga para siswa mudah untuk berpakaian sesuai ajaran Islam. Namun perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwa penelitian yang saya lakukan di sekolah umum yang notabenehnya tidak adanya peraturan menutup aurat di dalam sekolah sehingga memang adanya pembelajaran PAI dan juga peran guru PAI agar dapat mengimplementasikan pembelajaran berpakaian pada siswi.

3. Agustini Rahmawati tahun 2019 tentang Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran QS. An-Nur/24/:31 Dan QS. Al- Ahzab/33/:59.¹⁵ Adapun hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menambah khazanah dan keilmuan dalam ilmu tafsir penafsiran QS. An-Nur/24/:31 Dan QS. AlAhzab/33/:59 dan untuk mengetahui etika berpakaian muslimah yang sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Al – Qur'an dan As-Sunnah. Persamaan nya dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah untuk melihat sejauh mana tentang berpakaian siswa di sekolah, apakah sudah sesuai dengan QS. An-Nur/24/:31 Dan QS. Al-Ahzab/33/:59 atau belum. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa dalam penelitian terdahulu hanya melakukan studi analisis penafsiran QS. An-Nur/24/:31 Dan QS. Al-Ahzab/33/:59. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa pada kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Agustini Rahmawati. 2019. *Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran QS. An-Nur/24/:31 Dan QS. Al-Ahzab/33/:59*.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Obyek dalam penelitian mengambil tempat SMPN 27 Bandar Lampung menempati gedung mandiri dengan dikeluarkannya surat ijin bangunan No. 291 / 0 / 1999 Tanggal 20 Oktober 1990 yang sebelumnya pada tahun 1997 bertempat didalam satu atap dengan SMPN 15 Bandar Lampung.¹⁶ SMPN 27 Beralamatkan di Jalan Jl. Raya Puri Gading, Sukamaju, Kec. Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Indonesia dengan luas area 3.770,04 m².

2. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian di lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Hal itu didasarkan pada pertimbangan penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian di sekolah antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi¹⁷.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan fenomenologis. Penelitian berdasarkan fenomenologis melihat dari dalam satu konteks satu naturalnya. Artinya seorang

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Dra. Penda Aprillia, M.M (Kepala Sekolah SMPN 27 Bandar Lampung) Pada Tanggal 07 Oktober 2023

¹⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta. 2019), h. 9

peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologis melihat suatu peristiwa tidak secara persial, lepas dari konteks sosialnya karena fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula.

Penelitian fenomenologis adalah peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri. Pendekatan ini dimulai dengan sikap diam ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Pendekatan deksriptif penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam Berpakaian. Dengan demikian, penulis menggunakan metode penelitian ini agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung.

3. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian yang diteliti adalah implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian. Adapun yang diteliti yaitu: aktor, tempat, serta interaksi guru PAI dengan siswa. Aktor yang dimaksudkan yaitu:

- a) Guru PAI yang mengajar di kelas SMPN 27 Bandar Lampung.
- b) Siswi Muslim di SMPN 27 Bandar Lampung.
- c) Wakil Kepala Sekolah SMPN 27 Bandar Lampung.
- d) Guru bidang kesiswaan SMPN 27 Bandar Lampung.
- e) Tempat di mana terjadinya aktivitas interaksi adalah di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun lingkungan luar kelas.
- f) Waktu berlangsungnya interaksi di sekolah baik pada waktu terjadinya proses pembelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran.

4. Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini terdapat sumber data, yakni sumber data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data narasumber sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Informan adalah orang yang akan

diwawancarai dan dianggap sebagai orang yang tahu tentang hal yang kemudian dicatat melalui catatan secara tertulis atau rekaman, yang terdiri dari, siswa siswi SMPN 27 Bandar Lampung, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru bagian kesiswaan SMPN 27 Bandar Lampung.

Kedudukan siswa di sini ialah yang akan mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian dan guru melakukan banyak cara supaya pembelajaran PAI dalam berpakaian dapat diimplementasikan dengan baik dan benar.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap serta pendukung dalam penelitian yang diperoleh dari guru dan siswa yang menerapkan implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian dengan baik di SMPN 27 Bandar Lampung. Adapun data sekunder yaitu data yang informan temukan dari buku-buku perpustakaan, tulisan-tulisan ilmiah, majalah dan hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam sebuah penelitian karena untuk mendapatkan data yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, serta teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan pada observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi¹⁸. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a) Observasi/ Pengamatan

Metode observasi digunakan untuk mengetahui kondisi di sekolah tentang implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian, keadaan sarana dan prasarana, dan juga untuk mengetahui pelaksanaan serta implementasi pembelajaran

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta. 2010), h. 225.

PAI dalam berpakaian. Metode observasi yang digunakan adalah dengan observasi tidak terlibat. Peneliti hanya menjadi pengamat kegiatan pembelajaran di kelas.

Observasi yang dilakukan yaitu pengamatan langsung dalam situs penelitian, yang mana dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian akan terfokus pada pokok permasalahan serta penyebab baik dalam situs utama yaitu informan atau ruang kelas, peralatan yang terlibat secara langsung dalam implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswi di SMPN 27 Bandar Lampung.

Observasi yang saya lakukan adalah dengan guru PAI terkait implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian di SMPN 27 Bandar Lampung. Kedua, saya melakukan observasi dengan siswa SMPN 27 Bandar Lampung, terkait apakah siswa sudah mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian di lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah/kehidupan. Observasi ke tiga, saya melakukan observasi dengan wakil kepala sekolah terkait bagaimana peran sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian mengingat tidak adanya peraturan tertulis menutup aurat di sekolah ini. Observasi ke empat hingga tujuh saya mengamati bagaimana tata cara berpakaian siswa ketika di kelas/sekolah apakah sudah sesuai dengan hasil wawancara pada guru PAI, wakil kepala sekolah dan juga siswa SMPN 27 Bandar Lampung.

b) Interview/ Wawancara

Dipilihnya metode wawancara ini karena selain dapat mengejar informasi terbaru dan berdialog secara langsung dengan siswi dan guru PAI, wawancara juga dapat digunakan sebagai sarana kontak pribadi dengan subjek penelitian.¹⁹ Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, atau alat

¹⁹ Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : PT RAJA GRAFINDO PERSADA. 2015). h, 153.

bantu dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara dapat dilakukan baik melalui tatap muka maupu melalui pesawat telepon.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Adapun pokok permasalahan yang akan menjadi tema dalam wawancara adalah, bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswi SMPN 27 Bandar Lampung , apa yang harus dilakukan supaya pembelajaran PAI siswi di SMPN 27 Bandar Lampung bisa diterapkan dengan baik dan benar dan apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswi SMPN 27 Bandar Lampung agar mampu diterapkan.

Maka adapun subjek yang saya wawancarai dalam penelitian ini pada siswa SMPN 27 Bandar Lampung , guru PAI dan wakil kepala sekolah.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi penggunaan metode wawancara dan observasi dalam sebuah penelitian kualitatif. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai perencanaan serta proses pelaksanaan pembelajaran. Metode dokumentasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh dokumen yang akan dijadikan sebagai data berupa RPP yang dibuat guru PAI di SMPN 27 Bandar Lampung.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan dan fakta yang hendak diteliti. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum proses pembelajaran PAI dalam berpakaian serta komponen- komponen yang ada di

dalamnya, implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian

Maka hasil dokumentasi yang saya dapatkan adalah data berupa RPP yang dibuat guru mata pelajaran PAI, perkembangannya, visi dan misi sekolah, jumlah siswa dan struktur kepengurusan sekolah serta sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah.

Di SMPN 27 Bandar Lampung telah membuat aturan tentang menutup aurat walaupun sebelumnya tidak ada peraturan menutup aurat, hal tersebut dapat terlihat di mana pihak sekolah menentukan warna kerudung yang selaras dengan seragam para siswa, baik itu seragam nasional maupun seragam praktik. Pihak sekolah juga membuat aturan mengenai seragam para siswa, baik siswa muslim maupun yang non-muslim. Pihak sekolah mewajibkan siswa muslim menutup aurat dan juga mewajibkan siswa yang non-muslim untuk menggunakan rok panjang hingga menutupi lutut. Berdasarkan hasil observasi terlihat para siswa menggunakan seragam yang menutup aurat, hal tersebut juga terlihat dari berbagai dokumentasi kegiatan di SMPN 27 Bandar Lampung menunjukkan para siswa muslim menutup aurat di berbagai kegiatan, baik itu kegiatan di sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam (triangulasi), serta dilakukan secara berkelanjutan sampai datanya jenuh. Dengan adanya pengamatan secara terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali.²⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mnejabarkan ke dalam unit-unit,

²⁰ Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta. 2010), h. 243

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh.

Tujuan melakukan analisis data yaitu untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk ditafsirkan. Sugiyono mengatakan bahwa data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis induktif.²¹ Analisis induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan kemudian berdasarkan data yang dikembangkan tersebut ditarik kesimpulan. Analisis induktif dilakukan dengan menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, yang dilakukan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data adalah menelaah kembali data-data yang lebih ditemukan (baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi) sehingga ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk fokus penelitian. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara yang meliputi implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa, yaitu pada guru PAI dan siswa SMPN 27 Bandar Lampung .

²¹ Ibid , h. 245

Adapun reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan jawaban-jawaban dan memilihnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun peneliti, serta disatukan dalam tema yang sama. Cara mereduksi data yang peneliti lakukan adalah : Pertama, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa, yaitu pada guru PAI dan siswa SMPN 27 Bandar Lampung . Kedua, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara mengenai mengenai faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa, yaitu pada guru PAI dan siswa SMPN 27 Bandar Lampung .

b) Penyajian Data

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Penyajian data merupakan proses pemberian kesimpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh serta peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Adapun penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah dalam bentuk teks naratif yang merupakan rangkaian kalimat yang telah disusun secara sistematis.

Penyajian data yang saya lakukan dengan pemaparan secara deskriptif dan menyajikannya secara berurut sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti menganalisis data rumusan masalah pertama sampai kedua yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang akan disajikan adalah data yang dikumpulkan dan dipilih mana data yang berhubungan dan terkait langsung dengan implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswi di SMPN 27 Bandar Lampung .

c) Pengambilan Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah data disajikan yang terdapat dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi data. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada serta jawaban atas masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal bersifat sementara, oleh sebab itu dibutuhkan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data. Proses mencari bukti inilah yang disebut verifikasi. Penarikan kesimpulan yang saya lakukan adalah menjawab pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah secara sistematis, sehingga memperoleh hasil yang jelas mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswi di SMPN 27 Bandar Lampung .

Dalam data penelitian pada dasarnya berupa kata-kata tulisan, tingkah laku sosial pada aktor yang terkait dengan implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswi di kelas XII SMPN 27 Bandar Lampung . Berdasarkan dari hasil temuan didapatkan di lapangan yang telah dituangkan dalam pembahasan penelitian di BAB IV sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada Pendahuluan (BAB I), yaitu kajian penelitian terkait berbagai kegiatan pembelajaran PAI dalam bab berpakaian dalam Islam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 27 Bandar Lampung .

7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiono, Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) dan uji komfirmabilitas (obyektivitas).

a) Kredibilitas (Credibility)

Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

b) Pengujian Transferability

Adanya Transferability supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

c) Pengujian Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti perlu diuji dependabilitynya. Pengujian Dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Untuk mengetahui bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d) Pengujian Konfirmability

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability sama dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

I. Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

BAB ini berisi Tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Memuat uraian tentang kajiann penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Memuat secara rinci Gambaran Umum Objek dan penyajian fakta beserta data penelitian

BAB IV ANALISI PENELITIAN

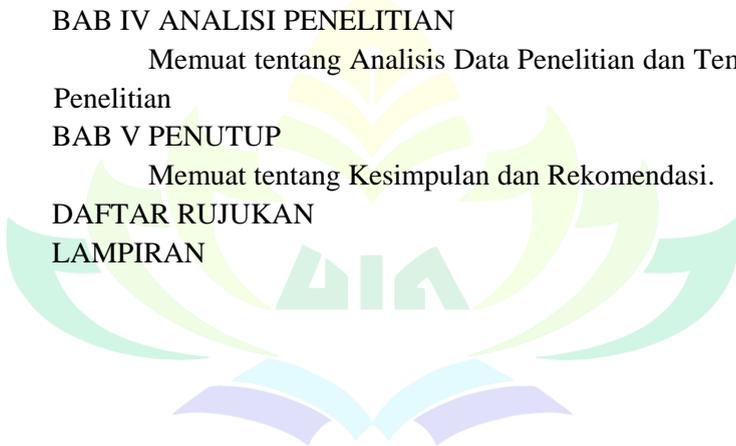
Memuat tentang Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian

BAB V PENUTUP

Memuat tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran PAI

Implementasi merupakan suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.

Pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Mendefinisikan belajar juga merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik dan benar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai perpaduan yang melibatkan unsur manusia, bahan, ruang, peralatan dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Pola pembelajaran adalah sistem yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Pendidikan agama Islam merupakan suatu rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran (dasar) agama Islam yang paling penting. Dengan demikian, PAI merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang mengembangkan akhlak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Tujuan PAI adalah mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mengetahui pokok-pokok ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan. setiap hari Model pembelajaran PAI merupakan suatu sistem yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.³

¹ Bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. (Jakarta: UHAMKA PRESS. 2017). h, 12.

²Choirun Nisa", "Pola Pembelajaran PAI Di Sekolah Islam, Madrasah dan Pesantren" *Conciencia*, 1 Juni 2011, h.3

³ Ibid. h.12

Tujuan pembelajaran PAI di sekolah negeri adalah: 1) mengembangkan keimanan dengan cara menambah, membina dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan . 2) Mewujudkan manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengalaman, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran, menjaga keharmonisan pribadi dan sosial, serta mengembangkan budaya keagamaan di sekolah, komunitas dan kehidupan.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih, serta tarikh. Pendidikan Agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian, antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan alam dan sekitarnya. Keberhasilan dari pembelajaran PAI sangat tergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Menjadi seorang guru PAI tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan agama akan tetapi juga menjadi pendidik dengan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi setiap peserta didik.

Pendidikan agama Islam di masa mendatang haruslah memiliki suatu output yang dapat menjawab tantangan zaman dan memenuhi setiap kebutuhan masyarakat. Artinya, setiap lembaga pendidikan Islam tidak akan terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat disekelilingnya, dalam hal ini setiap kebutuhan masyarakat tidak hanya terfokus pada kebutuhan ekonomi, tetapi paling terpenting merupakan kebutuhan nilai-nilai moral yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat di mana masyarakat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan setiap aktivitasnya karena hidup dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan asah dan asuh satu sama lain, keadaan demikian bisa terwujud ketika lembaga pendidikan berkomitmen untuk berupaya agar outputnya memiliki karakter, berakhlak mulia. Berkembang bukan sekedar

pada aspek kognitifnya saja namun pada perilakunya di kehidupan sehari-hari yang menghasilkan pribadi yang ihsan kamil.

2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk mencapai hasil yang efektif pendidikan agama Islam harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Keimanan

Hal ini dimaknai bahwa setiap pendekatan keimanan harus ditanamkan kepada setiap anak didik mengingat materi pelajaran agama Islam lebih banyak menyentuh masalah-masalah metafisika atau non empiric. Sehingga untuk meyakini kebenaran apa yang diajarkan dibutuhkan keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya sebagai sumber ajaran Islam. Maka dalam setiap materi pendidikan agama Islam perlu untuk memperkuat akidah setiap peserta didik.

b. Pendekatan Rasional

Seorang guru harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara rasional, sehingga apa yang diyakini tentang kebenaran ajaran Islam bisa diterima oleh akal sehat. Namun tidak semua bisa diterima oleh akal sehat, maka sebagai ummat Islam harus tetap menerima, itu adalah bukti mengimani ajaran Islam.

c. Pendekatan Emosional

Dalam hal ini pendidik atau guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa agar mau menjalankan ajaran agama Islam di rumah, lingkungan, dan di mana saja dia berada sebagai pedoman hidup sehari-hari. Karena inti dari keberhasilan pendidikan agama Islam dalam hal ini agama Islam tidak hanya sekedar dipahami tetapi yang terpenting adalah diamalkan. Untuk itu, output dari pelajaran agama Islam adalah supaya para peserta didik mampu mengetahui, memahami ajaran Islam dan menjalankannya dalam setiap aktivitasnya.

d. Pendekatan Pembiasaan

Untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik diperlukan adanya pembiasaan atau latihan-latihan secara berkelanjutan. Sebab, hanya dengan memahami tentang doktrin-doktrin agama Islam belum bisa menjamin seorang siswa menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Maka, pentingnya pemahaman yang harus ditekankan, karena dari proses berfikir mempengaruhi pemahaman, dari pemahaman akan mempengaruhi yang namanya perbuatan. Untuk itu, setiap guru perlu menekankan pemahaman Islam yang kaffah pada setiap peserta didik, karena itu wajar kalau Rasulullah memerintahkan agar anak sudah diajarkan sholat sejak umur tujuh tahun dan bahkan perlu dipukul jika tidak mau sholat ketika sudah berumur 10 tahun dengan catatan pukulan itu tidak menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Hal ini memberikan isyarat kepada orang tua, pendidik, supaya setiap anak dibiasakan menjalankan Syariat Islam sejak kecil.

e. Pendekatan Pengalaman

Pendidikan agama Islam haruslah diamalkan dan tidak sekedar dipahami saja, yang pada intinya pendidikan agama Islam belum bisa disebut berhasil kalau belum diamalkan oleh siswa dalam kehidupan. Karena dalam setiap proses pendidikan agama Islam seorang guru harus mempraktekkan contoh cara melaksanakan ibadah yang benar, seperti cara berwudhu, cara melaksanakan sholat, manasik haji, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, dan semua pengalaman agama baik mahdhoh, sunnah, maupun ibadah sosial lainnya. Maka guru juga harus mampu menjadi contoh untuk setiap peserta didik, karena siswa cenderung meniru apa yang dilakukan seorang guru yang sangat ia hormati.

f. Pendekatan Ketauladanan

Apapun yang diajarkan pada setiap anak/siswa tanpa ketauladanan baik orang tua maupun guru adalah suatu hal yang mustahil, karena sifat anak yang selalu meniru apa yang dilihatnya. Maka peran guru saja kurang cukup dalam

memberikan contoh pada anak namun juga peran orang tua. Karena itu Rasulullah dalam membimbing ummatnya selalu memberi contoh dengan “uswatun hasanah”.⁴

B. Berpakaian Dalam Islam

Dalam Syariat Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur oleh kepercayaan, rasa malu, saling menghormati, dan tidak menghargai independensi pribadi satu sama lain, yang merupakan dasar dari segala sesuatu yang memerlukan pembenaran Syariah yang jelas dan permanen, jauh dari pandangan publik. kehidupan dan sudut pandang mandiri sehingga segala sesuatunya ada pada tempatnya. Dengan demikian, syariat memerintahkan menutup aurat menurut syariat Islam dan merendahkan laki-laki dan perempuan, menutup apa yang wajib dilindungi demi menjaga harga diri, kehormatan dan kemuliaan. Allah juga menjelaskan hukum penglihatan dan hijab sebagai langkah untuk mencegah hal-hal yang mengarah pada keharaman (saddudz dzarii'ah).⁵

Pakaian merupakan nikmat Allah dan anugerah yang besar bagi setiap hambanya. Allah memuliakan wanita dengan pakaiannya karena wanita dapat menutupi dan melindungi bagian tubuhnya, sehingga kebutuhannya akan pakaian merupakan hal terpenting yang harus dipenuhi. Pakaian merupakan suatu hal yang baik dari sudut pandang akal dan syariat. Baju atau albisah merupakan bentuk jamak dari liba yang artinya adalah pakaian yang dipakai orang untuk menutupi seluruh tubuh untuk melindungi diri dari panas dan bahaya seperti baju/syal, baju, selendang/khimar.⁶

Islam juga mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan dan tren saja. Islam mewajibkan setiap wanita untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Menutup aurat merupakan wujud ketaatan seorang wanita atas perintah Allah.

⁴ Ike Kurniati dan Asep Halimurosid. dkk. *Pengembangan Pembelajaran PAI Di Era Digital* (Jakarta: CV. Amerta Media. 2020), h. 59.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili. *at-Tafsir Al-Wasith jilid II*. (Jakarta: GEMA INSANI. 2013) h. 715

⁶ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah. *Adab Berpakaian Dan Berhias*. (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.2014). h. 10

1. Jubah (Gamis)

Sebelum menjelaskan apa yang dimaksud dengan pakaian wanita (hijab), kita harus mengetahui pengertian hijab. Kata Jalabib merupakan bentuk jamak dari kata hijab yang berarti pakaian yang menutupi tubuh wanita selain pakaian dalam dan penutup kepala (khimar). Jilbab kini sama saja dengan sarung (kain). Al-Jauhari berkata: “Hijab adalah penutup (jubah) yang besar.”⁷

Islam seringkali menggunakan cara bertahap (tadrij) dalam menentukan hukumnya, seperti larangan riba, miras, dan lain-lain. Selain itu, mengenai menutup aurat, Allah mengingatkan para wanita Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak melakukan seperti yang dilakukan kebanyakan wanita saat itu.⁸

Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لَّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab/33:59).*

Terdapat perbedaan pendapat antar ulama tafsir dalam memahami makna hijab. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para ulama berdebat tentang arti kata hijab. Al-Biqa'i menyatakan bahwa ada beberapa pendapat mengenai pakaian longgar atau jilbab yang dikenakan wanita, atau pakaian yang

⁷ Imad Zaki Al-Barudi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim li An-Nisa'*. (Jakarta: PUSTAKA ALKAUTSAR. 2014), h. 644.

⁸ Tafsir Al-Qur'an Tematik. *Kedudukan Dan Peran Perempuan*. (Jakarta: Penerbit Aku Bisa. 2013), h. 106.

menutupi pakaiannya dan jilbab yang dikenakannya untuk menutupi rambut, atau pakaian yang menutupi badan wanita. Jika yang dimaksud adalah pakaian/pakaian longgar, tujuannya adalah untuk menutupi bagian lengan dan kaki hingga mencapai bagian bawah kaki. Jika yang dimaksud adalah jilbab, maka perintahnya menutup muka dan leher agar memanjang. Lalu jika yang dimaksud adalah pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengencangkannya adalah dengan membukanya sehingga menutupi seluruh badan dan pakaian. Dalam tafsir Al-Maragh, jalabib tunggal berarti jilbab. Jilbab adalah kain penutup yang dikenakan wanita di atas baju besi dan kerudung.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat 59 Q.S Al-Ahzab tidak memerintahkan muslimah untuk berhijab karena sebagian dari mereka saat itu sudah memakainya, namun cara memakainya tidak sesuai dengan anjuran ayat tersebut. Kesan redaksi terhadap ayat tersebut adalah bahwa jilbab mereka diperintahkan “Biarkan mereka meregang”, artinya mereka sudah memakai hijab tetapi belum merenggangkannya. Baik yang berhijab maupun yang tidak.⁹ Maksud dari ayat di atas dapat diterjemahkan dalam tafsir Jalalain yaitu Lafaz Jalabib adalah bentuk jamak dari lafaz Jilbab, yaitu kain yang dipakai oleh seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya.¹⁰

Ayat di atas dapat diterjemahkan dalam tafsir Al-Wasith yaitu Allah SWT memerintahkan Nabi SAW. menyampaikan kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri kaum mukminin agar menggunakan penutup dengan hijab syar’i yaitu jilbab, kerudung. Pakaian yang menutup seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Ini merupakan etika baik yang menjauhkan wanita-wanita dari tuduhan dan keraguan, menjaga wanita dari kefasikan, membedakan mana wanita-wanita merdeka dan mana wanita-wanita budak seperti yang ada di masa lalu.

⁹ M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah, (Jakarta:Lentera Hati. 2002) , h. 321

¹⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Jalalain Jilid III.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1997) , h. 1803.

Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa “Wahai Nabi, beritahukanlah kepada istri-istrimu yang beriman, anak-anak perempuan dan perempuan-perempuan agar mereka menjulurkan pakaiannya dari kepala sampai ke mukanya agar mereka dapat menutup mukanya dari kepala sampai ke dada. agar tidak diganggu dan diabaikan, oleh karena itu Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia menyukai apa yang Dia jelaskan dan tunjukkan apa yang halal dan apa yang haram, agar setiap kamu tetap menaati perintah-Nya.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menerangkan bahwa sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada para perempuan dengan perantaraan Nabi-Nya agar mengenakan jilbab. Adapun jilbab dalam bahasa Arab adalah pakaian yang menutup seluruh badan. Ini menunjukkan, bahwa wajib hukumnya bagi perempuan menutup seluruh badannya, karena seluruh badan adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan.¹²

Maka jilbab yaitu pakaian luar yakni mula'ah (baju kurung) atau milhafah (semacam selimut) yang dikenakan di luar pakaian sehari-hari, diulurkan ke bawah sampai menutupi kedua telapak kakinya. Maka, meskipun kedua kaki wanita telah ditutupi dengan kaus kaki atau sepatu, namun tetap harus mengulurkan jilbabnya ke bawah hingga jelas menunjukkan adanya irkha yaitu jilbab yang harus diulurkan sampai ke bawah.¹³ Wanita wajib mengenakan pakaian yang longgar. Jilbab adalah sebuah pakaian longgar dan tidak berpotongan yang menutup seujur tubuh yang dikenakan di atas pakaian dan dijulurkan hingga menutup mata kaki hingga tidak terlihat lagi aurat.¹⁴

¹¹ Terjemahan Muhammad Ashim, Izuddin Karimi. *At-Tafsir al-Muyassar*. (Jakarta: *DARUL HAQ*, 2016), h. 376.

¹² Tafsir Al-Qur'an Tematik. *Kedudukan Dan Peran Perempuan*. (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), h. 121.

¹³ Taqiuddin An-Nabhani. *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*. (Jakarta Selatan: *Pustaka Fikrul Islam*, 2018), h. 73

¹⁴ Utsman Zahid as-Sidany. *Fiqh Busana Muslimah*. (Surakarta: *Penerbit Quwwah*, 2019), h. 86.

2. Kerudung (Khimar)

Kata Khumur (kerudung) adalah bentuk jamak dari kata khimar, yaitu kain yang digunakan untuk menutupi kepala. Allah SWT memerintahkan agar kerudung dijulurkan ke atas leher dan dada. Hal ini menunjukkan bahwa wajibnya menutup leher dan dada.¹⁵ Hendaknya para wanita mengulurkan kain penutup kepalanya ke leher dan dadanya, untuk menyembunyikan apa yang tampak dari belahan baju dan belahan pakaian berupa leher dan dada.¹⁶ Bagian anggota tubuh seorang wanita yang harus ditutup seperti: telinga, lengan, betis, atau aurat yang lainnya, kecuali apa yang biasa tampak di kehidupan umum pada saat turunnya ayat tersebut, yakni pada masa Rasulullah SAW, yaitu wajah dan kedua telapak tangan.¹⁷ Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

¹⁵ Taqiyuddin an-Nabhani. *An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*. (Jakarta : *Pustaka Fikrul Islam*.2018), h. 112

¹⁶ Ibid. h. 70.

¹⁷ Ibid. h. 71.

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lakilaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S.An-Nur/24:31).

Makna ayat di atas dapat diterjemahkan dalam tafsir Ibnu Katsir, yaitu Allah memerintahkan wanita beriman untuk menjaga pandangan dari apa yang dilarang Allah untuk dilihat oleh wanita, menjaga auratnya dari zina dan pandangan orang lain, dan bahwa mereka tidak boleh memperlihatkan perhiasannya kecuali yang biasa dilihat, mis. wajah, kedua telapak tangan. Mereka harus menutupi payudaranya dengan kerudung. Mereka tidak diperkenankan memperlihatkan perhiasannya kepada siapapun kecuali suami, ayah, mertua, anak laki-laki, saudara kandung, wanita muslim, budak yang sudah dimilikinya, pembantu laki – laki – laki yang sudah tidak mempunyai syahwat atau gairah seksual. , perempuan dan anak-anak yang masih belum memahami aurat perempuan. Dan hendaklah mereka tidak menendang kakinya dengan maksud

untuk menarik perhatian, agar perhiasan tersembunyi mereka ketahuan.¹⁸

Kerudung penutup kepala dalam ayat ini disebut sebagai bikhumuri yaitu kata jamak dari bikhumuri. Menurut keterangan mufasir, kerudung perempuan di zaman jahiliah terkulai ke belakang, sedangkan leher terbuka tepatnya bagian dadanya yang sebelah atas. Allah memerintahkan untuk menutup leher dan juga rambut. Aurat perempuan, begitu pula perhiasan yang tersembunyi tidak diperbolehkan diperlihatkan kecuali kepada mahramnya. Menurut ayat ini mereka boleh memperlihatkan perhiasan yang tersembunyi itu ialah, suami, bapak, bapak dari suami, anak, anak dari suami, saudara, anak saudara, anak saudari, perempuan pelayan, pelayan lakilaki yang tidak lagi mempunyai daya birahi, hamba sahaya, anak yang belum mempunyai perhatian atas aurat perempuan. Pelayan laki-laki yang tidak lagi mempunyai birahi, ialah mereka yang ikut tinggal bersama dengan mengharapkan dapat memperoleh makanan dan tidak mempunyai keinginan lagi pada perempuan, seperti orang yang sudah di kebiri, atau orang yang sudah sangat tua, anak-anak yang belum dewasa.¹⁹

Wanita wajib menutup kepala dan payudaranya dengan kerudung agar rambut, leher, dan dadanya tidak terlihat. Umumnya, perempuan hanya menutup kepala mereka tetapi tidak menariknya ke belakang hingga memperlihatkan leher dan payudaranya, seperti yang dilakukan oleh perempuan bodoh pada masa itu. Diharamkan pula bagi seorang wanita untuk tidak memperlihatkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali perhiasan yang tidak dapat disembunyikan, seperti cincin dan sejenisnya. Adapun benda-benda yang hanya boleh digunakan di hadapan laki-laki, yaitu ia dapat melihat seluruh bagian tubuh istri, ayah, ayah laki-laki (mertua), anak laki-laki, anak laki-laki, saudara laki-laki dan lain-lain. , seperti ornamen.²⁰

¹⁸ Salim Bahreisy, Said Bahreisy. Tt. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid V*. (Surabaya: PT Bina Ilmu. 2007), h. 467-468

¹⁹ Abdul Hali, Hasan. *Tafsir Al-Ahkam*. (Jakarta: Kencana. 2006), h. 541

²⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VI*. (Jakarta: Lentera Abadi. 2010), h. 596.

C. Manfaat dan Syarat-Syarat Berpakaian Menurut Islam

1. Manfaat Berpakaian Menurut Islam

Pakaian atau busana muslimah dimaksudkan ialah untuk mengungkapkan khazanah busana muslimah dalam membahas relevansinya dan nilai-nilai etis dan estetisnya dalam pandangan Islam terkait dengan pakaian wanita muslimah dalam perspektif hukum Islam. Penting untuk mendakwahkan busana-busana muslimah agar sesuai dengan ajaran Islam, norma-norma agama, norma susila, dan tidak mengikuti arus globalisasi zaman modern sekarang ini, baik dalam lingkup yang lebih kecil yakni keluarga ataupun yang lebih luas yakni dalam masyarakat.²¹

Pakaian ialah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan dan tempat tinggal. Selain berfungsi untuk menutup tubuh, pakaian juga dapat dikatakan sebagai pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam dengan jelas menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khususnya untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya serta identitasnya sebagai muslimah. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal maka pakaian muslimah bersifat universal yang dapat dipakai oleh muslimah di manapun berada.²²

1) Dapat menutup aurat seseorang

Fungsi dari berpakaian yaitu menutup aurat bagi seorang mukmin. Karena pada dasarnya aurat memang harus ditutupi agar tidak menimbulkan sesuatu yang salah. Aurat laki-laki dan perempuan berbeda dan cara berpakaianya juga berbeda. Berbusana merupakan salah satu bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Aurat

²¹ Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam" *IQTISHODIA*, 1 Maret 2016, h. 43.

²² Ibid. h. 53-54.

perempuan adalah seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali muka dan telapak tangan.

2) Sebagai Pelindung

Pakaian memiliki fungsi sebagai pelindung bagi tubuh dari teriknya sinar matahari yang akan membakar kulit jika tidak memakai pakaian. Melindungi diri dari hawa dingin ketika malam hari.

3) Sebagai Perhiasan

Pakaian merupakan salah satu perhiasan yang digunakan untuk mempercantik diri. Dari waktu ke waktu trend dan mode pakaian yang ditawarkan pun beragam dan memiliki kreasi. Akan tetapi, harus selektif dalam memilih pakaian agar tetap syaria'i cara berpakaianya dan juga tingkah laku yang ditunjukkan.

4) Untuk Kesehatan

Fungsi pakaian lainnya ialah untuk kesehatan. Pakaian dapat melindungi diri dari sakit, karena masuk angin, atau pun karena gangguan dari alam. Memakai pakaian yang bersih dan rapi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Berpakaian yang baik dan benar sangat dianjurkan agar tubuh tetap sehat dan kuat.²³

2. Syarat-syarat Berpakaian Menurut Islam

Syarat Berpakaian Menurut Islam sebagai berikut:

1) Menutup seluruh tubuh

Maksud dari seluruh tubuh adalah selain wajah dan telapak tangan. Wanita diperbolehkan memperlihatkan yang biasa terlihat, yaitu seperti wajah, telapak tangan dan pakaian luar (jilbab). Hal ini menunjukkan, wajah dan telapak tangan bukan termasuk aurat. Disyariatkan untuk menutup kepala dan seluruh badan pada bagian dada untuk menutupi rambut, leher dan bagian-bagian sekitar dada.²⁴

²³ Dede Wulansari. Akhlak, Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: *Penerbit Cahaya Pendidikan*. 2018), h. 69-70.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili. At-Tafsir Al-Wasith jilid II. (Jakarta: *Gema Insani*. 2013), h. 717

Adapun hadits tentang batasan pakaian wanita:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُبْلَاءَ
لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ. فَكَيْفَ يَصْنَعُ النِّسَاءُ
بِذُيُولِهِنَّ؟ قَالَ: يُرَخِّينَ شِبْرًا. فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشِفَ أَقْدَامُهُنَّ. قَالَ:
فَيُرَخِّينَهُ ذِرَاعًا لَا يَزِدْنَ عَلَيْهِ. الترمذی

Artinya : “Dan dari „Umar ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “Barangsiapa melabuhkan pakaiannya karena sombong. Maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari Qiyamat. Lalu Ummu Salamah bertanya: lalu bagaimana perempuan harus berbuat terhadap ekor pakaiannya? Nabi menjawab: turunkan sejengkal. Ummu Salamah berkata: kalau demikian terbuka kaki-kaki mereka. Nabi menjawab: Hendaklah mereka menurunkannya sehasta, jangan mereka melebihi dari itu.” (HR. Nasa“i dan Tirmidzi, dan Tirmidzi mengesahkannya).²⁵

Dalam Nailatul Authar dijelaskan, Sabda Nabi “Allah tidak menerima sholat seorang wanita yang sudah baligh, kecuali jika menggunakan kerudung”. Syarih berkata: Yang dimaksud “Al-Haidh” yaitu, wanita yang telah mencapai usia haidnya. Dalam hadits ini menunjukkan wanita wajib menutup kepalanya ketika hendak melakukan sholat. Adapun batasan aurat wanita merdeka masih diperselisihkan, ada yang berpendapat seluruh badannya adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangannya. Ada juga yang berpendapat seluruh badannya kecuali muka. Dalam hadits tersebut dijadikan sebuah dalil bahwa menutup aurat adalah syarat sahnya sholat, karena syarat sahnya sholat adalah tidak menampakkan aurat. Syarih berkata: Hadits Ummu Salamah tersebut dijadikan sebuah dalil oleh oranf yang tidak mengecualikan dua kaki itu dari aurat wanita. Perkataan menutup luar kedua kakinya hal itu menunjukkan

²⁵ Sunan At-Tirmidzi, Edisi II, al-maktabah asy-syamilah.

tidak ada kemaafaan, dan menunjukkan wajib menutup kakinya karena itu bagian dari aurat yang harus ditutup.²⁶

2) Harus Tebal dan Tidak Tipis

Dengan syarat ini dapat dipahami bahwa meskipun jilbab itu telah menutup seluruh tubuh dan sama sekali tidak menampakkan warna kulit, belum dikatakan sempurna dan boleh untuk dipakai di dalam kehidupan umum kecuali apabila telah dipastikan jilbab tersebut tidak tipis. Sebab, pakaian yang tipis justru akan menampakkan lekuk tubuh bagi seorang wanita, maka akan dianggap berpakaian secara formalnya, namun dianggap telanjang pada hakikatnya.

3) Tidak Tabarruj

Tujuan hijab adalah untuk menyembunyikan keindahan tubuh wanita dan menghindarkannya dari perhatian pria. Tujuan Tabarruji adalah menunjukkan kecantikannya kepada pria asing. Oleh karena itu, pakaian atau perhiasan apa pun yang dapat menarik perhatian laki-laki dan menampakkan kecantikannya disebut tabarruji, seperti memakai wewangian yang menyengat sehingga menarik perhatian laki-laki asing, riasan berlebihan dan menarik perhatian pihak lain. berhubungan seks dan memakai celana panjang tanpa hijab (pakaian/jubah longgar). Seorang wanita yang berjilbab, melingkarkannya di leher sehingga tidak sampai ke bawah melainkan memperlihatkan dadanya, jelas berdosa karena tidak sesuai dengan aturan berpakaian Islam.

Dalam hal ini, ajaran Islam sangat ketat terhadap kaum perempuan, di antaranya adalah untuk tidak memperlihatkan perhiasan yang digunakannya, kecuali yang sudah sewajarnya terlihat. Jangan sampai mengambil perhatian kaum laki-laki yang tengah berada di jalanan atau di tempat perjalanan hanya karena minyak wangi yang dipergunakannya.²⁷

²⁶ Mu'ammal Hamidy. (dkk). *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum*. (Surabaya: PT Bina Ilmu. 1993), h. 369-370.

²⁷ Mutawalli As-Sya'rawi. 2003. *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, AMZAH, h. 27.

4) Longgar dan Tidak Ketat

Tujuan pakaian adalah menghindari diri dari godaan laki-laki asing yang bukan mahram, dan tidak mungkin tercapai dengan pakaian lebar dan longgar. Adapun pakaian sempit atau ketat, walaupun menutupi kulit, namun tetap menampakkan lekuk tubuh, yang ini jelas mengundang godaan, seolah-olah telanjang. Maka Islam melarang wanita yang berpakaian namun terlihat seperti telanjang yaitu pakaian yang digunakan terlalu ketat. Standar berpakaian seorang muslimah adalah pemenuhannya harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia serta bentuk ketaatan pada Allah yaitu menutup aurat sesuai syari^{at}.

Yang dimaksud „berpakaian tapi telanjang“ ialah: memakai pakaian yang pendek (mini) yang tidak menutup aurat yang seharusnya ditutup. Memakai pakaian tipis/transparan yang memperlihatkan warna kulitnya, serta memakai pakaian ketat yang tidak memperlihatkan warna kulit namun memperlihatkan lekuk tubuhnya.²⁸

Mengenai hadits tentang larangan pakaian yang ketat dan transparan yang artinya: Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku atas riwayat bapaknya Abu Hurairah dari Suhail Jarir, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Ada dua kelompok orang di Neraka, tidak ada satu pun yang aku lihat. (1) orang yang mempunyai cambuk seperti ekor lembu yang digunakan untuk memukul orang. (2) wanita yang berpakaian tetapi juga telanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau transparan; terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang laki-laki, karena sebagian auratnya terbuka), berjalan sambil mengarungi, mudah dirayu atau ingin dirayu, rambut (sisir) seperti punuk unta, perempuan-perempuan ini tidak bisa menggapai langit,

²⁸ Fuad Abdul Azsy-Syalhub, Harits bin Zaidan Al-Muzaidi.. *Panduan Etika Muslim Seharian-hari*. (Surabaya: Pustaka Elba. 2009) , h. 497.

bahkan tidak bisa mencium bau langit. Sesungguhnya bau langit itu dapat tercium seperti ini dan itu (HR. Muslim).²⁹

Dalam syarah Riyadhus Shalihin dijelaskan bahwa di dalam hadis ini merupakan salah satu petunjuk dari tanda-tanda kenabian Rasulullah dan bukti bahwa beliau tidak mengatakan menurut hawa nafsunya. Bahwa telah diharamkan memakai pakaian yang tipis dan ketat serta tembus pandang karena mampu menggambarkan aurat dan menampakkan bentuk tubuh. Kemudian akan menarik perhatian lawan jenis. Penyebutan kedua jenis golongan yang telag disebutkan oleh Rasulullah, kaum wanita yang berpakaian, namun hakikatnya sama dengan telanjang tersebut, berjalan berlenggak lenggok menggoyangkan bahu, bahkan rambut mereka disasak bagaikan menyerupai punuk unta yang miring. Mereka seperti perangkap-perangkap yang hendak akan menjerat serta menggoda laki-laki, yang memegang cambuk dan memukul orang-orang dengannya.³⁰

Arti Kasiyat adalah berpakaian dari nikmat Allah, sedangkan ariyat adalah telanjang dari sikap menyukurinya (yaitu memakai nikmat Allah tetapi tidak menyukurinya). Ada yang berpendapat artinya ialah menutupi sebagian badan dan membuka sebagian lainnya bertujuan untuk memperlihatkan kecantikannya serta keindahan lainnya. Demikian pula ada yang mengatakan bahwa memakai pakaian tipis (tembus pandang, dan terlalu ketat) sehingga menyerupai warna kulit.³¹

Wanita tidak diperbolehkan menarik perhatian laki-laki asing saat berjalan, serta tidak boleh menghentakkan kaki ke tanah agar orang mendengar suara binggelnya karena ini memicu fitnah dan kerusakan, di samping menyulut perasaan tidak mulia.³² Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan,

²⁹ Adib Bisri Musthofa. Shahih Muslim Juz III. (Semarang: CV. Asy-Syifa. 1993), h. 927

³⁰ Salim bin „Jed al-Hilali. *Syarah Riyadhus Shalihin*. (Jakarta: PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I. 2012), h. 309-310.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

pada masa Jahiliyyah, kaum wanita berjalan di jalanan dengan mengenakan gelang kaki yang tidak mengeluarkan suara, lalu ia sengaja menghentakkan kakinya supaya kaum lelaki mendengar dentingannya. Lalu Allah melarang wanita melakukan hal semacam itu.³³

Walaupun demikian, wanita tidak dilarang memakai pengharum dan selalu tampil cantik sepanjang berada di rumah dan hanya terbuka untuk mahram- mahramnya, bahkan perempuan tersebut mendapatkan pahala karena perilakunya dapat menjaga suami. Perilaku yang tidak diterima dan tidak diridhai oleh Allah adalah apabila seorang perempuan keluar dari rumahnya dengan perhiasan terbaiknya, lengkap dengan parfum yang beraroma kuat menyengat yang bisa dicium oleh orang yang berjalan di sampingnya atau orang yang dilewatinya sehingga mencuri perhatian laki-laki asing yang bukan mahram. Pengharum perempuan terdiri dari sesuatu yang tidak beraroma agar baunya tidak semerbak, khususnya ketika mereka keluar dari rumah dan harus menghindari parfum yang beraroma kuat menyengat.³⁴

5) Larangan Berpakaian Seperti Lawan Jenis

Berpenampilan seperti layaknya lawan jenis bisa terjadi dalam hal berpakaian, tingkah laku dan sebagainya. Wanita yang melakukan sesuatu yang menjadi ciri khas laki-laki, baik dalam hal cara berjalan, berbicara maupun berpakaian, berarti ia termasuk di dalam laknat (kutukan) dari Nabi.³⁵

6) larangan Memakai Pakaian Untuk Mencari Popularitas

Banyak dari kalangan wanita yang berlomba-lomba mengenakan busana mewah dengan tujuan menarik perhatian orang dan mencari ketenaran yang disertai dengan perasaan tinggi hati, berbangga diri dan takabur (sombong)

³³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6. (Jakarta: *Pustaka Imam Syafi'*. . 2008) , h. 372.

³⁴ Ahmad Jad, Fikih Sunnah Wanita.

³⁵ Fuad Abdul Azsy-Syalhub, Harits bin Zaidan Al-Muzaidi. *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*. Surabaya: *Pustaka Elba*. 2009), h. 500.

terhadap orang lain.³⁶ Memakai pakaian yang pantas tidak harus berlebihan dan tujuannya bukan untuk kesombongan. Berpakaian bukan untuk merendahkan atau meremehkan orang lain, tetapi berpakaian menjaga diri agar terlindungi, dan menutup aurat. Sejatinya berpakaian yang benar adalah yang sesuai dengan aturan Islam dan dengan tujuan yang baik dan bentuk ketaatan pada Allah, bukan semata-mata untuk kesombongan atau menaikkan status sosial seseorang.³⁷

7) Dilarang Mengenakan Celana Panjang

Pakaian sempit yang menampakkan bentuk tubuh wanita dan potongan badannya tidak boleh dipakai. Pakaian sempit ini tidak boleh dipakai oleh wanita, karena fitnah yang ditimbulkannya bisa lebih besar. Diwajibkan bagi wanita untuk menutup tubuhnya dengan pakaian yang lebar yang tidak menampakkan bentuk tubuhnya, tidak menyebabkan pandangan orang tertuju padanya dan tidak pula tipis, ketat dan transparan. Pakaian haruslah yang menutup auratnya secara sempurna, tidak menampakkan tubuhnya, tidak pendek yang menampakkan betis, pergelangan atau telapak tangannya karena sesungguhnya Allah telah memberikan standar pakaian untuk menutup aurat dengan sempurna.³⁸

8) Menerapkan Perilaku Mulia

Mengenakan busana yang sesuai dengan syari'at Islam bertujuan agar manusia terjaga kehormatannya dan kesuciannya sebagai wanita muslimah sejati. Ajaran Islam tidak bermaksud untuk membatasi atau mempersulit gerak dan langkah umatnya. Dengan syari'at Allah tersebut, manusia akan terhindar dari berbagai kemungkinan yang akan mendatangkan bencana dan kemudharatan bagi dirinya. Berikut perilaku yang harus dilakukan sebagai pengamalan

³⁶ Ibid.h. 505.

³⁷ Dede Wulansari. Akhlak, *Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogtakarta: Penerbit Cahaya Pendidikan. 2018) , h. 73.

³⁸ Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh. (dkk) *Fatwa-fatwa Tentang Wanita*. (Jakarta:Darul Haq. 2011), h. 644.

berbusana sesuai Syariat Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ialah:

a. Sopan-Santun dan Ramah-Tamah

Sopan-santun dan ramah-tamah merupakan ciri mendasar bagi orang yang beriman, karena hal itu merupakan salah satu akhlak yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW, sebagai teladan dan panutan bagi seluruh umat. Rasulullah adalah orang yang santun dan lembut perkataannya serta ramah-tamah perilakunya. Hal itu Rasulullah tunjukkan bukan kepada keluarga dan sahabat- sahabatnya saja, tetapi kepada orang lain bahkan kepada orang yang memusuhinya sekalipun.

b. Jujur dan Amanah

Jujur dan amanah merupakan bagian sifat dari orang-orang yang beriman dan shalih. Tidak akan keluar perkataan dusta dan perilaku khianat jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah SWT. Orang yang membiasakan diri dengan hidup jujur dan amanah, maka hidupnya akan diliputi dengan kebahagiaan. Banyak orang yang hidupnya gelisah dan menderita karena hidupnya penuh dengan dusta. Dusta adalah seburuk-buruk perkataan.

c. Gemar Beribadah

Beribadah merupakan kebutuhan bagi manusia sebagaimana olahraga, makan, minum, dan istirahat sebagai kebutuhan jasmaninya. Karena ibadah adalah kebutuhan, maka tidak ada alasan bagi orang yang beriman untuk melalaikan atau meninggalkannya. Bahkan, dengan senang hati melakukannya tanpa ada rasa keterpaksaan sedikitpun.

d. Gemar Menolong Sesama

Menolong orang lain pada hakikatnya menolong diri sendiri. Bagi orang yang beriman, menolong dengan cara yang benar dan niat yang ikhlas karena Allah SWT semata akan mendatangkan rahmat dan karunia yang tiada tara. Betapa banyak orang yang gemar membantu orang lain hidupnya mulia dan terhormat. Namun, bagi

orang-orang yang kikir dan enggan membantu orang lain, dapat dipastikan ia akan mengalami kesulitan hidup di dunia ini.

e. Menjalankan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah mengajak dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dan mencegah orang lain untuk melakukan kemaksiatan. Hal ini dapat dilakukan dengan efektif jika telah memberikan contoh yang baik bagi orang lain yang diserunya. Tugas mulia tersebut haruslah dilakukan oleh setiap orang yang beriman.³⁹

D. Tujuan Dan Hikmah Menutup Aurat

1. Tujuan Menutup Aurat

Sebelum masuknya Islam (zaman jahiliah), perempuan sudah mengenakan hijab dan jilbab, meskipun cara pemakaiannya tidak sama dengan hijab dan jilbab yang digunakan saat ini, yaitu menutupi seluruh badan dan kepala, leher, dan jilbab. leher pada bagian dada, jika pada zaman jahiliah hanya digunakan sebagai penutup kepala, maka bulunya masih terlihat, karena bahan jilbab dan selendangnya tipis, lehernya masih terbuka, dan itu adalah kebiasaan seorang Arab. wanita pada saat itu ingin menunjukkan perhiasan dan kecantikanmu kepada pria. Tujuan utama berhijab dan berjilbab pada masa itu hanyalah taqlid dan 'urf yang diamalkan sejak lama. Dari adat istiadat tersebut masyarakat dapat menyimpulkan bahwa perempuan yang berjilbab dan berjilbab adalah perempuan yang baik dan terhormat, sedangkan perempuan yang tidak berjilbab dan berjilbab dianggap sebagai perempuan yang memalukan atau pelacur.⁴⁰

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014). h, 28-29

⁴⁰ Tafsir Al-Qur'an Tematik. *Kedudukan Dan Peran Perempuan*. (Jakarta: Penerbit Aku Bisa. 2012), h. 103-104.

Adapun tujuan muslimah menutup aurat yaitu:

- 1) Menutup aurat merupakan faktor penunjang dari kewajiban menahan pandangan yang telah diperintahkan Allah SWT dalam surah An- Nur/24:30 dan 31).
- 2) Menutup aurat sebagai faktor penunjang dari larangan melakukan berzina yang difirmankan Allah SWT dalam Surah Al-Isra'/17:32).
- 3) Menutup aurat menjadi wajib karena sadduz-zara'ah, menutup pintu dari dosa yang lebih besar. Para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi setiap pribadi wanita dan pria dalam Islam, khususnya bagi kaum wanita, kewajiban ini akan terlaksana dengan memakai jilbab (busana muslimah).⁴¹

Mengenakan pakaian hukumnya adalah wajib bagi muslim, karena termasuk dari ibadah, agar terhindar dari zina mata. Berpakaian harus mengikuti etika atau adab yang benar sesuai Syariat Islam. Islam tidak melarang mengikuti mode dan trend hijab tetapi harus sesuai dengan Islam dan tidak sampai menimbulkan tabarruj. Kewajiban berpakaian dengan baik hukumnya adalah ghairu mahdhoh.

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan agar seseorang pantas dan sopan dalam berpakaian di antaranya ialah:

- a) Kenakan pakaian yang sesuai dengan keadaan, misalnya jika ingin pergi ke pesta bisa memakai pakaian yang sesuai, pakaian untuk di rumah yang sederhana dan nyaman.
 - b) Berdo'a terlebih dahulu sebelum akan memakai pakaian. Fungsi berdo'a ialah agar ketika memakai pakaian dapat memberikan manfaat bagi yang memakai.
 - c) Tanamkan dalam diri bahwa menutup aurat merupakan kewajiban bukan karena trend fashion belaka.⁴²
2. Hikmah Menutup Aurat

Menutup aurat dalam pergaulan sehari-hari mempunyai hikmah dan makna yang sangat mendalam dan juga sangat bermanfaat. Suatu ajaran atau aturan yang disyariatkan Allah

⁴¹ Ibid. h. 110-111.

⁴² Dede Wulansari. *Akhlaq, Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Cahaya Pendidikan, 2018), h. 73-74.

kepada hambanya pasti mempunyai hikmah tersendiri yang terkadang tidak bisa dijangkau oleh akal dan nalar manusia sehingga merasa berat melaksanakan apa yang disyariatkan kepada hambanya. Begitu pula halnya dengan menutup aurat yang merupakan syariat yang ditetapkan Allah yang terkadang merasa berat untuk melaksanakannya serta istiqomah, padahal di dalam aturan tersebut terkandung untaian hikmah yang luar biasa.

Implementasi menjaga pandangan, menutup aurat dan berhijab merupakan sikap menjaga serta melindungi hak dan kewajiban memelihara diri. Wanita muslimah harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan kenyamanan dalam masyarakat. Konsep itulah yang sering disebut dengan harga diri dan kehormatan sebagai seorang wanita muslimah. Memelihara pandangan, menutup aurat dan berhijab, merupakan yang harus ada di dalam diri wanita.

Nilai-nilai pendidikan dalam menutup aurat adalah: Al-Haya" yang berarti malu untuk menampakkan aurat dan malu adalah sebagian dari iman. Perangai yang menghasilkan sifat terpuji, muru'ah yaitu fitrah manusia dalam menjaga agama (sifat yang membedakan manusia dengan hewan), Tawadhu" yaitu tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan tetap bersikap sederhana, istiqomah serta teguh pendirian, selalu konsekuen dalam mempertahankan keimanan.

Sebagai seorang mukmin harus mengimani bahwa Allah SWT memerintahkan atau melarang manusia berbuat sesuatu adalah karena ada hikmah yang terkandung dibalik perintah dan larangan tersebut. Menutup aurat ternyata mengandung banyak hikmahnya, diantaranya ialah:

- a) Untuk dapat memurnikan budaya bangsa yang mampu mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Islam sebagaimana yang dianjurkan dalam Al- Qur'an dan Sunnah.
- b) Untuk menjaga kehormatan serta martabat seorang wanita dalam kehidupan dunia, serta dapat menjaga citra muslimah sehingga tidak membawa efek yang negatif dalam bekerja dan berusaha sebagai seorang wanita yang taat,

karena wanita dalam hidup juga dibebani tugas-tugas sebagai mana halnya dengan laki-laki.

E. Cara Islam Menjaga Kemuliaan Wanita

Islam telah menetapkan hukum-hukum dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan wanita:

- a. Islam telah memerintahkan kepada manusia, baik laki-laki maupun wanita untuk menundukkan pandangan sebagaimana telah perintahkan dalam Al- Qur'an.
- b. Islam memerintahkan kepada kaum wanita untuk memakai pakaian secara sempurna, yakni pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Mereka hendaknya mengulurkan pakaian hingga menutupi tubuh mereka hingga menutupi seluruh bagian aurat.
- c. Islam juga melarang seorang wanita untuk melakukan safar (perjalanan) dari suatu tempat ke tempat lain selama perjalanan sehari semalam, kecuali jika disertai dengan mahramnya.
- d. Islam melarang pria dan wanita untuk melakukan khalwat (berdua-duan), kecuali jika wanita itu disertai mahramnya.
- e. Islam melarang wanita untuk keluar dari rumahnya kecuali seizin dari suaminya, karena suami memiliki hak atas istrinya. Maka tidak dibenarkan jika seorang istri keluar dari rumahnya kecuali atas izin suaminya. Jika seorang istri keluar tanpa seizin dari suaminya, maka perbuatannya termasuk dalam kemaksiatan, dan dianggap telah berbuat nusyuz (pembangkangan) sehingga tidak berhak mendapatkan nafkah dari suaminya.
- f. Islam sangat menjaga agar dalam kehidupan khusus komunitas wanita terpisah dari komunitas pria, begitu juga di dalam masjid, dan lain sebagainya.

Artinya, Islam telah menetapkan bahwa wanita hendaknya hidup di tengah- tengah kaum wanita, dan pria hidup di tengah-tengah kaum pria. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga aurat wanita serta kehormatan wanita.

- g. Islam telah menetapkan bahwa shaf (barisan) shalat kaum wanita berada di bagian belakang shaf shalat kaum pria. Islam juga mendorong wanita agar tidak berdesak-desakan dengan

pria di jalan dan di pasar atau tempat umum. Islam juga menetapkan bahwa kehidupan para wanita hanya bersama dengan para wanita atau mahram-mahram mereka. Maka seorang wanita dapat melakukan aktivitas yang bersifat umum seperti jual-beli dan sebagainya, dengan syarat begitu selesai melakukan aktivitasnya hendaknya disegerakan kembali hidup bersama kaum wanita atau mahram-mahramnya.

- h. Islam sangat menjaga agar hubungan kerjasama atau interaksi antara pria dan wanita hendaknya bersifat umum dalam urusan-urusan muamalat, bukan hubungan yang bersifat khusus seperti saling mengunjungi antara wanita dengan pria yang bukan mahramnya atau keluar bersama untuk berdarmawisata atau hal lain yang tidak ada kepentingan. Sebab, interaksi antar keduanya bertujuan agar wanita mendapatkan apa yang menjadi hak-haknya dan kemaslahatannya, di samping agar mereka melaksanakan apa yang menjadi kewajiban-kewajibannya serta terhindar dari perbuatan yang menghantarkan pada kemaksiatan.⁴³

Laki-laki dan perempuan, agar tidak menjadi komunikasi yang mengarah pada hubungan heteroseksual atau seksual. Artinya interaksi mereka tetap berada dalam koridor kerjasama atau interaksi hanya ketika mereka mencapai kepentingan yang berbeda dan melakukan aktivitas yang berbeda. Islam dapat menyelesaikan hubungan yang timbul dari adanya kepentingan individu yang beragam baik laki-laki maupun perempuan ketika masing-masing bertemu dan berinteraksi. Islam juga memberikan solusi terhadap hubungan yang timbul dari interaksi antara laki-laki dan perempuan, seperti gizi, hak dan tanggung jawab anak, perkawinan, dan lain-lain. Solusi lain yang diajukan Islam adalah dengan membatasi komunikasi yang terjadi sesuai dengan tujuan hubungan dan memisahkan laki-laki dan perempuan dari interaksi yang mengarah pada hubungan lawan jenis atau hubungan seksual.⁴⁴

⁴³ Taqiyuddin An-Nabhani. *An-Nizham Al-ijtima'i fi Al-Islam*. (Jakarta: Pustaka Fikrul Islam. 2018), h, 42.

⁴⁴ Ibid.

1. Aurat Wanita Didepan Mahram (Dalam Kehidupan Khusus)

Mahram adalah mereka yang haram menikah dengan wanita yang telah Allah tuliskan dalam Al-Qur'an selama-lamanya, baik karena diantara keduanya ada hubungan nasab, atau pernikahan atau persusuan sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nisa ayat 23. Antara wanita dengan mahramnya dalam Islam memberikan kelonggaran terkait aurat. Keempat madzhab fiqh sepakat boleh terlihat rambut, boleh terlihat kaki, tidak sebatas wajah dan tangannya saja yang boleh terlihat. Masing-masing mereka punya batasan tersendiri terkait aurat wanita muslimah di depan mahramnya.⁴⁵

Kehidupan khusus yang berkaitan dengan seorang wanita, maka dalam kehidupan seorang wanita hanya diperkenankan hidup bersama kaum wanita, suami, atau mahram-mahramnya saja. Hanya dihadapan merekalah seorang wanita diperbolehkan menampakkan tempat perhiasannya, yaitu anggota tubuh yang biasa tampak dalam kehidupan khusus ketika menjalankan aktivitas rumah tangganya. Seorang wanita dilarang untuk menampakkan tempat perhiasannya dan anggota tubuh yang niscaya tampak ketika melakukan pekerjaan rumahnya, selain muka dan telapak tangan. Kehidupan khusus hanya diperuntukkan bagi kaum wanita dan laki-laki mahram. Keberadaan seorang wanita dilarang untuk menampakkan anggota perhiasannya kepada kaum laki-laki non-mahram adalah sebuah dalil amat jelas atas dikhususkannya kehidupan khusus seorang wanita bagi kaum wanita dan laki-laki mahram.⁴⁶

Dalam hal ini Allah menyamakan status hukum para budak dengan orang-orang yang tidak memiliki keinginan terhadap kaum wanita, anak-anak, dan kaum laki-laki yang memiliki cacat karena telah lanjut usia atau karena telah berubah akalnya (pikun) dan semisalnya dengan laki-laki mahram. Mereka boleh dalam kehidupan khusus. Adapun selain yang telah disebutkan tersebut, yakni laki-laki ajnabiyy, meskipun ia masuk dalam

⁴⁵ Isnawati. 2020. Aurat Wanita, Jakarta: *Rumah Fiqih Publishing*, h. 18

⁴⁶ Utsman Zahid as-Sidany. *Fiqh Busana Muslimah*. (Surakarta: Penerbit *Quwwah*. 2019), h. 79.

kategori kerabat, mereka tidak diperkenankan berada dalam kehidupan khusus. Sebab, seorang wanita dilarang menampakkan anggota perhiasannya yang mesti tampak ketika melakukan pekerjaan di rumahnya.⁴⁷

Dalam kehidupan khusus, seorang wanita tidak harus memakai jilbab, begitu juga dengan hijab (pakaian longgar yang menutupi seluruh badan), boleh memakai celana, rok panjang dan sebagainya, yang terpenting bisa menutupi tubuhnya. bagian pribadi dalam kehidupan khusus. Tidak ada aturan untuk menutup aurat, hanya saja pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat sebenarnya bisa menutupi aurat, dan aurat jika dia bersama laki-laki mahram, atau aurat jika bersama wanita. bagian pribadi perempuan dalam kehidupan khusus dengan keputusan dan pendapat para ulama dijelaskan dalam diskusi. Sekalipun seorang laki-laki berkumpul dalam satu rumah bersama perempuan lain, ia tetap harus menjaga auratnya karena perempuan juga mempunyai batasan terhadap auratnya yang harus dijaga dan tidak diperlihatkan kepada perempuan lain.

Haram hukumnya bagi kaum laki-laki non-mahram berkumpul dengan kaum wanita dalam kehidupan khusus kecuali dalam kondisi-kondisi yang dikecualikan oleh syariat, seperti jamuan makan, silaturahmi, dan sejenisnya, dengan catatan ada seorang mahram yang mendampingiya serta yang sebenarnya telah maklum seorang wanita itu menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan, maka seorang wanita harus tetap mengenakan pakaian kehidupan umum, yakni kerudung, jilbab (pakaian longgar) hingga menutupi seluruh bagian dari aurat.⁴⁸

2. Aurat Wanita Didepan Non Mahram (Dalam Kehidupan Umum)

Kehidupan umum adalah sebuah kehidupan di mana seseorang itu hidup bersama dengan anggota masyarakat di sebuah suku, desa, atau kota. Sehingga, kehidupan umum

⁴⁷ Taqiyuddin an-Nabhani. *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*. (Jakarta Selatan: Pustaka Fikrul Islam, 2018),h. 50.

⁴⁸ Ibid.

wanita maksudnya ialah sebuah kehidupan di mana seorang wanita hidup di tengah-tengah masyarakat di sebuah suku, desa, ataupun kota baik kaum laki-laki maupun kaum wanita. Mengenai pakaian wanita dalam kehidupan umum atau di pasar-pasar sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kepada wanita untuk mengenakan pakaian luar yaitu kerudung, jilbab (baju seperti mantel) sehingga menutupi seluruh dari bagian aurat. Pakaian syar'ī bagi seorang muslimah (al-libas asy-syar'iyy li al-mar'ah almuslimah).

- a. Pertama, kehidupan Islam yakni kehidupan kaum muslimin dalam seluruh aspeknya secara umum telah ditetapkan oleh nas-nas syariat bahwa kaum laki-laki terpisah (infishal) dari kaum wanita, baik dalam kehidupan khusus seperti di rumah dan sebagainya, atau dalam kehidupan umum seperti di pasar, di jalan, di jalan, dan sebagainya. Diperbolehkan adanya *ijtima'* (berkumpul) antara laki-laki dan perempuan seperti halnya: jual beli, haji, umrah, shalat berjamaah, jihad, muamalah, kesehatan, pendidikan.⁴⁹
- b. Islam memerintahkan kepada kaum wanita untuk mengenakan pakaian secara sempurna, yakni pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Para wanita hendaknya mengulurkan pakaian hingga menutupi tubuh mereka hingga menutupi seluruh bagian aurat.⁵⁰

⁴⁹ Taqiuddin an-Nabhani. *Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*. (Jakarta Selatan: Pustaka Fikrul Islam. 2018), h. 38.

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Wasith jilid II*. (Jakarta: Gema Insani. 2013), h. 717

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diteliti pada bab IV terkait bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa serta faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung , dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung sudah dilaksanakan dengan baik. Sebuah sekolah umum kejuruan yang mayoritas non-muslim namun mampu menerapkan aturan menutup aurat walaupun sebelumnya tidak terdapat aturan menutup aurat. Dengan adanya bimbingan dari guru PAI dan juga dukungan dari pihak sekolah akhirnya mampu menerapkan aturan menutup aurat. Seluruh siswa saat ini sudah menggunakan pakaian menutup aurat. Adanya pembelajaran PAI sangat berpengaruh dalam memperbaiki akhlak, tata cara berpakaian siswa. Guru PAI menjadi motivator, dan pengelola kelas agama Islam dengan baik, dengan adanya RPP di saat pembelajaran siswa mampu memahami materi serta mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam berpakaian dalam kehidupan sehari-hari.
2. Adapun faktor pendukungnya adalah guru PAI mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah siswa yang muslim diharuskan memakai pakaian menutup aurat, walaupun pada dasarnya memang tidak ada peraturan menutup aurat di sekolah SMPN 27 Bandar Lampung . Para siswa juga memberikan respon yang sangat baik serta tidak ada penolakan atas usulan dari guru PAI agar siswa yang muslim berpakaian menutup aurat di sekolah. Faktor keluarga juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak agar berpakaian sesuai ajaran Islam, karena didapati beberapa orang tua siswa adalah orang yang faham agama dan ini akan mempermudah tugas guru PAI di sekolah, yaitu guru PAI hanya tinggal memotivasi serta mendidik. Adapun faktor

penghambatnya adalah dikarenakan tidak adanya peraturan menutup aurat di sekolah, hal ini menjadi alasan oleh beberapa siswa untuk berpakaian sesuai keinginan mereka, yaitu beberapa siswa yang kedapatan memakai pakaian yang ketat dan juga ada 1 orang siswa yang tidak menutup aurat di sekolah. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman siswa akan wajibnya menutup aurat, serta faktor lingkungan, serta kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri. Bermunculannya fashion hijab yang jauh dari ajaran Islam, seperti ketat, dan transparan. Hal ini akan membuat siswa akan mudah berpengaruh, karena biasanya remaja mudah tergiur akan perkembangan dunia fashion saat ini.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran yang kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap pihak-pihak terkait hasil penelitian. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah SMPN 27 Bandar Lampung untuk mempertahankan usulan guru PAI untuk mengharuskan siswa muslim berpakaian menutup aurat di sekolah walaupun tidak ada peraturan menutup aurat di sekolah serta memberikan motivasi dan dukungan kepada guru PAI agar lebih mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupan , khususnya dalam berpakaian sesuai ajaran Islam.
2. Kepada guru-guru muslim di SMPN 27 Bandar Lampung untuk lebih memperhatikan pada siswa agar senantiasa berpakaian menutup aurat di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Karena seorang guru juga harus mengontrol siswa agar senantiasa mengimplementasi pembelajaran dalam kehidupan. Jadi, pembelajaran yang telah disampaikan di kelas bukan sekedar pada tingkat mengerti tapi sampai pada tahap mengimplementasikan dalam kehidupan baru dikatakan pembelajaran tersebut

berhasil dalam konteks kebaikan, contohnya adalah dalam hal berpakaian.

3. Kepada orang tua siswa agar bekerjasama dengan guru PAI untuk memotivasi anak untuk berpakaian menutup aurat, karena guru PAI hanya mampu memantau siswa di sekolah saja, namun ketika di luar lingkungan sekolah guru PAI tidak mengetahui apakah siswa tetap berpakaian menutup aurat atau tidak. Maka dari itu, orang tua juga harus memperhatikan, dan mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah yaitu implementasi pembelajaran PAI dalam berpakaian.
4. Kepada siswa agar senantiasa memahami bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban, ada atau tidak nya peraturan menutup aurat di sekolah tidak menjadi alasan untuk tidak menutup aurat. Siswa juga dituntut mencerminkan akhlaknya sebagai seorang muslim yaitu menjaalankan perintah Allah salah satunya adalah berpakaian menutup aurat. Pembelajaran mengenai berpakaian dalam Islam bukan sekedar teori belaka, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barudi, Imad Zaki. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim li An-Nisa'*. Jakarta: PUSTAKA ALKAUTSAR
- Al-Muzaidi, Harits bin Zaidan dan Fuad Abdul Azsy-Syalhub. *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*. Jakarta: Pustaka Fikrul Islam. 2018.
- As-Sidany, Utsman Zahid. *Fiqh Busana Muslimah*. Surakarta: Penerbit Quwwah, 2019.
- As-Sya'rawi, Mutawalli. *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, AMZAH. 2003.
- Azis, Rosmiati. "Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. 8 No. 2 (2019).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir Al-Wasith jilid II*. Jakarta: GEMA INSANI, 2013.
- Bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: UHAMKA PRESS, 2017.
- Cahyana, Ucu dan Rukaesih A. Maolani. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2015.
- Dhiauddin, Nuraini. *Islam Dan Batas Aurat Wanita*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Fauzi, Ahmad. "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam" IQTISHODIA, 1 Maret 2016.
- Halimurosid, asep. dkk. *Pengembangan Pembelajaran PAI Di Era Digital* : CV. Amerta Media, 2020.

- Husin, Muhammad Irahma dan Muhammad Ihsanul Arief. “*Agama dan Sistem Pendidikan Nasional*” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 2.
- Isnawati. *Aurat Wanita*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Komariah, Tri. *Pemahaman dan Implementasi Kode Etik dalam Berpakaian Mahasiswi Jurusan PAI FITK. IAIN Metro*, 2019.
- Musthofa, Adib Bisri. *Shahih Muslim Juz III*. Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993.
- Nahdi, Meizer Sa’id. “*Memperbincangkan Jilbab (Antara Tuntunan Syari’at dan Tuntunan Mode)*” *Sosio-Religia*, 2 Februari.
- Nisa, Choirun. “*Pola Pembelajaran PAI Di Sekolah Islam, Madrasah dan Pesantren*” *Conciencia*, 1 Juni 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014, *Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Rahmawati, Agustini. *Etika Berpakaian Muslimah (Studi Analisis Penafsiran QS. An-Nur/24/:31 Dan QS. Al-Ahzab/33/:59*, 2019.
- Rofii’uddiin, Akhmad. “*Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri Panas Sleman)*”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5 No. 15 (2016).
- Rohima, Siti. “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0*”. *Ittihad*. Vol. 4 No. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol 11. Jakarta:Lentera Hati. 2002.
- Sholeh, Munawirul Hadi. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo*, 2019.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta.

Syuqqah, Abdul Halim Mahmud Abu. *Busana Dan Perhiasan Wanita*. Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1995.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I. 1994.

Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam, *Adab Berpakaian Dan Berhias*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Wulansari, Dede. *Akhlaq, Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta:Penerbit Cahaya Pendidikan, 2018.

Yulikhah, Safitri. "*Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*"
Jurnal Ilmu Dakwah, 1 Januari-Juni.

Zainuddin, M. *Kebebasan Beragama dan Demokrasi di Indonesia* "el Harakah, 2.

KISI – KISI PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah

- a. Bagaimana pendapat Ibu terkait usulan dari guru PAI terkait mengharuskan siswa untuk berpakaian menutup aurat di sekolah, mengingat tidaknya ada peraturan tertulis tentang menutup aurat di sekolah ini?
- b. Bagaimana pendapat Ibu tentang siswa yang muslim namun tidak menutup aurat?
- c. Pentingkah membuat peraturan tentang berpakaian menutup aurat di sekolah umum?
- d. Bagaimana perencanaan sekolah terkait dengan program dari guru PAI agar siswa yang muslim menggunakan pakaian menutup aurat di sekolah walaupun tidak ada peraturan menutup aurat dari pihak sekolah?

2. Wawancara Kepada Guru SMPN 27 Bandar Lampung

- a. Sudah berapa lama ibu mengajar di SMPN 27 Bandar Lampung?
- b. Apakah di sekolah ini ada membuat peraturan mengenai pakaian yang menutup aurat bagi siswa - siswi?
- c. Bagaimana cara Ibu selaku guru agar para siswa tetap berpakaian menutup aurat di sekolah dan di luar lingkungan sekolah, mengingat tidak adanya peraturan menutup aurat di sekolah?
- d. Apakah Ibu pernah mendapati siswa yang membuka hijab di sekolah atau sedang dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- e. Adakah sanksi tegas bagi siswa yang tidak berpakaian menutup aurat di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah?
- f. Apakah Ibu juga menanyakan pada setiap siswa mengenai pakaian mereka di rumah, apakah tetap berpakaian menutup aurat atau tidak?

- g. Bagaimana tanggapan pihak sekolah/yayasan terhadap usulan Ibu selaku guru yaitu mengharuskan siswa untuk berpakaian menutup aurat, mengingat pihak sekolah sendiri tidak membuat aturan demikian?
- h. Apakah Ibu ada membuat program khusus bagi siswa muslim supaya siswa tetap mendapat ilmu agama mengenai berpakaian menutup aurat?
- i. Apakah ada siswa yang menolak untuk berpakaian menutup aurat di sekolah?
- j. Apakah ada kerja sama antara Ibu selaku guru PAI dengan pihak sekolah terkait program Ibu yang mengharuskan siswa muslim berpakaian menutup aurat?
- k. Sejauh mana keberhasilan Ibu terkait siswa yang diharuskan berpakaian menutup aurat mengingat tidak adanya peraturan menutup aurat di sekolah, yang mana siswa boleh kapan saja membuka hijabnya karena sekolah sendiri tidak memberikan aturan tersebut?

3. Wawancara Kepada Siswa

- a. Apakah di sekolah ini terdapat peraturan menutup aurat bagi siswa yang muslim?
- b. Bagaimana respon kamu terhadap tidak adanya peraturan berpakaian menutup aurat di sekolah ini?
- c. Dari mana kamu mendapatkan ilmu tentang kewajiban menutup aurat? Dari sekolah/penjelasan guru PAI atau dari lingkungan luar sekolah?
- d. Apakah kamu mengetahui dalil terkait menutup aurat dan bagaimana pakaian dalam Islam itu sebenarnya?
- e. Bagaimana tata cara berpakaian siswa di sekolah ini, apakah sudah seluruh siswa muslim memakai pakaian menutup aurat?

- f. Apa yang melandasi kamu tetap menggunakan pakaian menutup aurat walaupun tidak ada peraturan menutup aurat di sekolah ini?
- g. Bagaimana tata cara berpakaian yang sesuai dengan Islam dan apakah sudah sesuai dengan apa yang kalian pelajari di pembelajaran pendidikan agama Islam?
- h. Menurut kamu apa kira-kira yang membuat para siswa enggan berpakaian menutup aurat di luar lingkungan sekolah, padahal telah mempelajarinya di pembelajaran agama Islam?
- i. Apakah ada kendala dalam berpakaian menutup aurat mengingat dunia fashion saat ini yang cenderung jauh dari tata cara berpakaian dalam Islam?
- j. Bagaimana cara kamu agar tetap istiqomah berpakaian menutup aurat?
- k. Apakah dalam lingkungan keluarga kamu juga memakai pakaian yang menutup aurat?
- l. Apakah dalam kehidupan sehari-hari kamu tetap memakai pakaian yang menutup aurat?
- m. Apakah dalam setiap kegiatan di sekolah kamu tetap berpakaian menutup aurat?
- n. Apakah orang tua juga mendukung jika kamu menutup aurat?
- o. Apa alasan kamu tetap konsisten memakai pakaian menutup aurat?

KISI – KISI OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

No	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Berpakaian Siswa di SMPN 27 Bandar Lampung	Mengajarka siswa untuk menutup aurat di sekolah walaupun tidak ada peraturan dari pihak sekolah	√		
		Memberikan teguran dan nasehat jika ada siswa yang berpakaian ketat, transparan	√		
		Memberi perhatian pada siswa agar konsisiten berpakaian menutup aurat, walaupun mereka minoritas di sekolah	√		

		Memberikan contoh yang baik pada siswa terutama dalam hal berpakaian	√		
2	Faktor Pendukung pengimplementasian pembelajaran PAI dalam Berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung	Rata-rata siswa sudah berpakaian menutup aurat	√		
		Rata-rata alasan Siswa menutup aurat karena kesadaran akan wajibnya menutup aurat			
		Adanya program pengajian rutin, para siswa semakin menambah wawasan Islam terutama dalam hal berpakaian			

		Adanya nasehat, motivasi, serta dorongan guru PAI siswa yang muslim minoritas semakin istiqomah menutup aurat baik di sekolah atau luar sekolah			
		Adanya dukungan dari pihak sekolah /yayasan tentang usulan guru PAI terkait pemakaian pakaian menutup aurat bagi siswa muslim			
		Rata-rata siswa tidak menolak adanya usulan guru PAI terkait menutup aurat di sekolah walaupun tidak ada peraturan dari pihak sekolah			

		Adanya dukungan dari orang tua, beberapa siswa menutup aurat karena didikan orang tua, guru mengaji, guru SMP			
3	Faktor Penghambat pengimplementasian pembelajaran PAI dalam Berpakaian siswa di SMPN 27 Bandar Lampung	Dari beberapa siswa muslim, hanya 1 siswa yang tidak berpakaian menutup aurat			
		Tidak ada peraturan menutup aurat di sekolah			

DOKUMENTASI



Dokumentasi Bersama Peserta Didik





Dokumentasi Kegiatan Kemasyarakatan SMPN 27 Bandar Lampung



Dokumentasi Mading SMPN 27 Bandar Lampung



Dokumentasi Denah SMPN 27 Bandar Lampung



Dokumentasi VISI MISI dan TUJUAN SMPN 27 Bandar Lampung



Dokumentasi Hibauan Idoelogi Bangsa SMPN 27 Bandar Lampung





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0590/Un.16 / P1 /KT/II/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa Artikel ilmiah dengan judul

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM BERPAKAIAN SISWA DI SMPN 27
BANDAR LAMPUNG
Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
ISYAMUDDIN AL KASYAF	1911010343	FTK/PAI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar 22%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 26 Februari 2024
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM BERPAKAIAN SISWA DI SMPN 27 BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

13%

2

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

3%

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

3%

4

banker-makalah.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

ejournalmalahayati.ac.id

Internet Source

<1%

6

Submitted to Universitas Negeri Medan

Student Paper

<1%

7

contohpidatodansoallengkap378.blogspot.com

Internet Source

<1%

8

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1%

9

docplayer.info

Internet Source

<1%